

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI
KEAGAMAAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PADANG
KEMILING KOTA BENGKULU**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Bimbingan Konseling Islam

OLEH:

Verdian Heny Agustin
Nim 1316321216

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA NEGERI
(IAIN) BENGKULU**

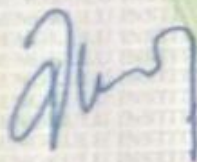
2018

PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN

Skripsi atas nama Verdian Heny Agustin, NIM : 1316321216 yang berjudul
"Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Keagamaan Anak
Berkebutuhan Khusus di Padang Kemmiling Kota Bengkulu." Program studi
Bimbingan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah
diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II.
Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah/skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

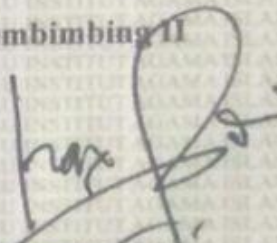
Bengkulu, Maret 2018

Pembimbing I



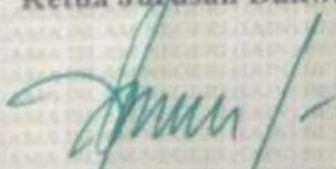
Zurifah Nurdin, M.Ag
NIP. 197209222000032001

Pembimbing II



Yuliaswita, MA
NIP. 197006271997032002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Dakwah



Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP: 19830612 200912 1 006



KEMENTERIAN AGAMA ISLAM RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat : Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51771 Fax (0736) Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi atas nama: VERDIAN HENY AGUSTIN NIM: 1316321216 yang berjudul "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Keagamaan Anak Berkebutuhan Khusus di Padang Kemiling Kota Bengkulu". Telah diuji dan dipertahankan di depan tim Sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

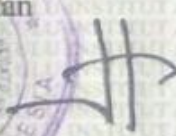
Hari : Selasa

Tanggal : 27 Februari 2018

Dan dinyatakan LULUS, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Bimbingan Konseling Islam.

Bengkulu, Maret 2018

Dekan


Dr. Suhirman, M. Pd

NIP. 196802191999031003

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Zurifah Nurdin, M. Ag

NIP. 197209222000032001

Sekretaris

Yuhawita, MA

NIP. 197006271997032002

Penguji I

Dr. Murkilim, M. Ag

NIP. 195909171993031002

Penguji II

Robert Thadi, S. Sps., M. Si

NIP. 198006022003121003

MOTTO

An-Nisa' : 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya :

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang
sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang
mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka
bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang
benar.”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobilalamin, pada akhirnya saya dapat menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, yang kurang lebih telah menghabiskan waktu selama 4 tahun. Maka saya akan mempersembahkan skripsi saya, sebagai bentuk terima kasih, yang telah mendukung dan memberikan motivasi serta doa yang tiada hentinya:

1. Kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, kesempatan, kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tuaku, Bapak (Sunar Hananto) dan Ibu (Siti Markamah) tercinta, yang selalu memotivasi setiap langkahku, yang selalu menasehati dan membimbing aku untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan selalu berbakti, dan yang selalu ada untukku dalam segala kondisi dan segala hal, yang telah membesarkanku dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Terima kasih atas segala pengorbanan dan kasih sayang yang tak terhingga dan tidak akan pernah terbalaskan oleh apapun dan sampai kapan pun.
3. Kakakku tersayang Rachmat Febriansyah yang senantiasa tak henti-hentinya memberikan dukungan dan motivasi, dan adik-adikku Nabila Meiliarani, Afrillia Dwi Utami, Oktamar Joko Triyono, dan Nurhakim Arrasyid, yang selalu sabar mendengarkan keluh kesah dan selalu menjadi semangat untuk dapat memberikan motivasi kepada mereka agar lebih baik dariku.
4. Buat yang tersayang Wahyu Surahmat Pohan yang tiada hentinya memberikan dukungan dan motivasi.
5. Sahabat-sahabat saya tercinta yang sudah memberikan warna kehidupan yang kurang lebih 4 tahun di Kota Bengkulu (Anggi Sujiati, Dini Setia Anggarini, Tensi Distianasari, Dera Marsoleta, Juliarni Simanjuntak, Avrillia Utami). TerimaKasih

6. Dan semua teman-teman seperjuangan angkatan 2013, khususnya BKI A, B, dan C
7. Serta semua pihak yang telah memberi dukungan atas skripsiku, yang telah menghargai usahaku, terimakasih sepenuhnya.
8. Serta Almamater tercinta kampus hijau IAIN Bengkulu.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Keagamaan Anak Berkebutuhan Khusus di Padang Kemiling Kota Bengkulu". Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi Lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Didalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, say bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yan berlaku.

Bengkulu, Februari 2018
Mahasiswa yang menyatakan



Verdian Henry Agustin
NIM. 131 632 1216

ABSTRAK

VERDIAN HENY AGUSTIN, NIM 1316321216, 2017. Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Keagamaan Anak Berkebutuhan Khusus di Padang Kemiling Kota Bengkulu.

Ada dua persoalan yang dibahas dalam skripsi ini, yaitu: (1) bagaimana cara orang tua dalam mengembangkan potensi keagamaan anak berkebutuhan khusus di Padang Kemiling Kota Bengkulu, (2) apa saja usaha yang dilakukan anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan potensi keagamaannya di Padang Kemiling Kota Bengkulu. Adapun penelitian ini adalah untuk memahami peran orang tua dalam mengembangkan potensi keagamaan anak berkebutuhan khusus di Padang Kemiling Kota Bengkulu dan untuk mengetahui apa saja usaha yang dilakukan anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan potensi keagamaan di Padang Kemiling Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Aktifitas dalam menganalisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data dan kesimpulan. Ada 12 orang informan terdiri dari 7 orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dan 5 orang masyarakat yang memiliki kedekatan kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : cara orang tua mengembangkan potensi keagamaan anak berkebutuhan khusus di Padang Kemiling Kota Bengkulu yang dilakukan dengan langkah-langkah berikut : (1) memberikan arahan dan bimbingan (2) menjadi role model atau contoh sehari-hari untuk anak (3) membantu anak saat mengalami kesulitan (4) memotivasi dan memberikan dukungan (5) menemani anak ketika sedang mengikuti perlombaan. Adapun usaha yang dilakukan anak dalam mengembangkan potensi keagamaan, antara lain : (1) shalat 5 waktu tidak pernah terlambat (2) rajin berangkat ke TPQ (3) rajin ke masjid untuk belajar mengaji (4) mengikuti latihan rabbana (5) melukis kaligrafi (6) setiap bulan puasa dan hari-hari besar selalu ikut perlombaan.

Kata kunci : Peran, Orang Tua, Potensi, Keagamaan, dan Anak Berkebutuhan Khusus

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Keagamaan Anak Berkebutuhan Khusus di Padang Kemiling Kota Bengkulu”.

Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun di akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada :

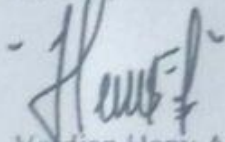
1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I selaku ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Zurifah Nurdin, M.Ag selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, dan arahan dengan penuh kesabaran.
5. Yuhaswita, MA selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, semangat, dan arahan dengan penuh kesabaran.
6. Asniti Karni, M.Pd. Kons selaku Dosen Pembimbing Akademik.
7. Kedua orang tuaku, terutama untuk almarhum Bapak yang menjadi motivasi untuk tetap terus semangat dan untuk Ibu yang selalu mendo'akan kesuksesan penulis.
8. Untuk Adikku Joni Setiawan dan Afrillia Dwi Utami telah memberikan semangat.
9. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.

10. Informan penelitian yang telah memberikan waktu dan informasi secara terbuka.
11. Teman-temanku Wahyu Surahmat Pohan, Dini Setia Angraini, Anggi Sujiati, teman BKI A, B, dan C yang telah memberikan semangat dan membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini ke depan.

Bengkulu, Februari 2018

Penulis,



Verdian Heny Agustin
NIM. 1316321216

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah Penelitian	5
C. Batasan Masalah Penelitian	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Kegunaan Penelitian	6
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu	6
G. Sistematika Penulisan	9
 BAB II KERANGKA TEORI	
A. Peran Orang Tua	11
B. Pengembangan Potensi Keagamaan	19
C. Anak Berkebutuhan Khusus	26
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	47
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	47
C. Informan Penelitian	47
D. Sumber Data	49
E. Teknik Pengumpulan Data	50
F. Teknik Keabsahan Data	53
G. Teknik Analisis Data	55
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Wilayah	56
B. Identitas Informan	60
C. Mata Pencarian Informan	62
D. Hasil Penelitian	62
E. Pembahasan Hasil Penelitian	75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79

<i>DAFTAR PUSTAKA.....</i>	<i>80</i>
<i>LAMPIRAN-LAMPIRAN</i>	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 :Jumlah Penduduk di Padang Kemiling berdasarkan Usia.....	57
Tabel 2 : Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan	57
Tabel 3 : Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus	58
Tabel 4 : Sarana Pendidikan di Padang Kemiling.....	59
Tabel 5 : Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	59
Tabel 6 : Sarana Ibadah di Padang Kemiling	60
Tabel 7 : Identitas Informan	61
Tabel 8 : Mata Pencaharian Informan	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang tua pada dasarnya merupakan tokoh utama yang paling berperan dan berpengaruh dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan perilaku keagamaan anaknya. Orang tua harus mampu memainkan peran dan fungsinya sebaik mungkin agar anak-anak bertumbuh dan berkembang berdasarkan pola asuh yang baik dan benar.¹ Terutama dalam bidang pengembangan potensi keagamaan orang tua merupakan dasar pembangunan keagamaan anak di masa mendatang.

Orang tua merupakan pengasuh utama dan pertama bagi anak-anak mereka, hal ini dikarenakan awal anak-anak menerima pengasuhan dan bimbingan adalah dari keluarga. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:” Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu dan keluarga kamu dari api yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia dan batu-batu; diatasnya malaikat-malaikat yang kasar-kasar, yang keras-keras,

¹ E.B. Surbakti, *Parenting Anak-Anak* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), hal. 25

yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”²

Asbabun Nuzul ayat ini adalah, sebagaimana Umar berkata: “Wahai Rasulullah, kami sudah menjaga diri kami, dan bagaimana menjaga keluarga kami?” Rasulullah SAW. menjawab: “Larang mereka mengerjakan apa yang kamu dilarang mengerjakannya dan perintahkanlah mereka melakukan apa yang Allah memerintahkan kepadamu melakukannya. Begitulah caranya meluputkan mereka dari api neraka. Neraka itu dijaga oleh malaikat yang kasar dan keras, mereka dikuasakan mengadakan penyiksaan di dalam neraka, tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepadanya.”³

Orang tua bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anaknya, karena tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pengasuhan dan pendidikan secara mendasar terpikul pada orang tua. Orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahap yang mengantarkan anak untuk siap didalam kehidupan bermasyarakat secara mandiri. Orang tua dalam keluarga sebagai pimpinan keluarga sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar potensi anak, karena orang tua merupakan pembimbing, pengasuh dan pelindung bagi anak-anaknya.

Keberhasilan anak dalam mengembangkan potensi keagamaan yang tepat adalah ditentukan oleh peranan keluarga terutama orang tua

² Kementerian Agama RI, Al-Qura'an dan Terjemahannya Mushaf Al-Hilali, (Banten: PT. Insan Media Pustaka, 2005), hal. 560

³ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hal. 326

dalam mengembangkan serta mengarahkan kemampuan anaknya dalam membentuk potensi keagamaannya. Orang tua sebagai figur pendidik pertama bagi anak-anak tentu memiliki peran yang teramat besar dalam memberikan dasar bagi perkembangan keagamaan anak-anaknya. Peran orang tua sangat dominan dalam mengembangkan potensi keagamaan yang ada dalam diri anak-anaknya, oleh karenanya kewajiban keluarga untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi perkembangan keagamaan anak-anak mereka.⁴

Islam menganggap mendidik dan mengasuh anak-anaknya merupakan salah satu kewajiban orang tua, jika kedua orang tua melalaikannya berarti mereka telah menzalimi anaknya dan kelak pada hari kiamat mereka dimintai pertanggung jawaban.⁵ Nasib seorang anak sampai batas tertentu berada ditangan kedua orang tuanya, dan sampai sejauh mana perhatian yang diberikan keduanya dalam mengasuh anak-anaknya. Pengawasan dari kedua orang tua pun sangat berpengaruh, terhadap potensi perkembangan anak dan dibawah pengaruh kedua orang tuanya perilaku, perkataan, dan juga kepribadian anak itu dapat berkembang.

Terkhusus bagi orang tua yang mempunyai anak yang berkebutuhan khusus. Sebagaimana di Padang Kemiling kota Bengkulu, di lingkungan Padang Kemiling ini terdapat cukup banyak anak berkebutuhan khusus, seperti yang fisiknya tidak normal (*tunadaksa*),

⁴ Juwariyah, *Hadis Tarbawi* (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 7

⁵ Ibrahim Amini, *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hal. 108

kelainan dalam berbicara (*tunawicara*), yang mempunyai kekurangan dalam kemampuan mental yang rendah (*tunagrahita*). Bagi orang tua yang anaknya berkebutuhan khusus ini sangat berperan aktif dalam pengembangan potensi keagamaannya, sehingga potensi agama yang dimiliki anak berkebutuhan khusus ini lebih baik dari anak yang normal, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ini sewaktu mendengar adzan mereka segera memerintahkan anaknya untuk bergegas menuju ke masjid dan mengikuti shalat berjamaah, mereka sangat bersemangat dalam mengerjakan ibadah, dan orang tua anak berkebutuhan khusus ini membimbing anaknya untuk membuat tulisan dan lukisan kaligrafi.⁶

Uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan potensi keagamaan pada anak berkebutuhan khusus ini, sehingga orang tuanya mampu secara baik dalam mengembangkan potensi keagamaannya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh, mengenai “Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Keagamaan Anak Berkebutuhan Khusus Di Padang Kemiling Kota Bengkulu.”

⁶ Observasi awal pada tanggal 30 September 2016

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian adalah :

Bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan potensi keagamaan anak berkebutuhan khusus di Padang Kemiling Kota Bengkulu.

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak meluas, maka perlu di batasi ruang lingkup permasalahan, sebagai berikut :

Anak berkebutuhan khusus yang dimaksud adalah tiga tunadaksa, dua tunawicara, dan dua tunagrahita

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah, sebagai berikut :

Untuk mendeskripsikan cara orang tua dalam mengembangkan potensi keagamaan anak berkebutuhan khusus.

E. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan harus mempunyai kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis. Hal ini dilakukan agar penelitian ini tidak hanya dapat bermanfaat bagi peneliti saja, melainkan bagi orang lain. Adapun kegunaan penulisan skripsi ini adalah, sebagai berikut :

1. Secara teoritis, untuk menambah ilmu pengetahuan tentang peran orang tua dalam mengembangkan potensi keagamaan anak berkebutuhan khusus.
2. Secara akademis, diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan awal bagi peneliti selanjutnya yang berminat meneliti, tentang mengembangkan potensi keagamaan pada anak berkebutuhan khusus.
3. Secara Praktis, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang bagaimana mengembangkan potensi keagamaan anak berkebutuhan khusus.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya kesamaan penelitian dengan penelitian sebelumnya, maka penulis mengadakan penelusuran hasil-hasil penelitian terdahulu. Sehingga menemukan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan yang penulis teliti, yaitu :

Penelitian pertama dilakukan oleh Fadhilatus Shabrina (2016) dengan judul “Peran Pembimbing dalam Mengembangkan Potensi Anak Berkebutuhan Khusus di SLBN Kota Bengkulu”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, peran pembimbing dalam mengembangkan potensi siswa di SLBN Kota Bengkulu dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, yakni metode memberikan bimbingan, membangun sistem kordinasi, membantu siswa, memberikan layanan, memotivasi dan menemani siswa ketika ada perlombaan. Kedua, adapun faktor pendukung

dan penghambat anak dalam mengembangkan potensi di SLBN Kota Bengkulu.⁷

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Efrida Susanti (2016) dengan judul “Peran Ayah dalam Pengasuhan Perkembangan Keagamaan Anak di Desa Talang Besar Kecamatan Padang Guci Hilir Kabupaten Kaur.” Hasil penelitian bahwa pertama, peran seorang ayah tidak hanya dikenal sebagai seorang pemimpin dan pencari nafkah saja dalam keluarga seorang ayah juga memiliki hak dan kewajiban dalam memberikan aturan dan batasan bagi anak dan keluarga, kedua seorang ayah mempunyai hak dan kewajiban sebagai pendidik, pemberi contoh, pembimbing dan pemberi contoh.⁸

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Dimas Yadi (2015), dengan judul “*Efektivitas Bimbingan Keagamaan Terhadap Siswa Penyandang Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu*”. Pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap penyandang tunagrahita ringan di SMPLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu cukup efektif. Faktor pendukung dalam memberikan bimbingan keagamaan penyandang tunagrahita meliputi faktor internalnya adalah mental psikologis penyandang tunagrahita masih termasuk gangguan mental ringan, sehingga masih memungkinkan dapat

⁷ Fadhilatus Shabrina, “Peran Pembimbing dalam Mengembangkan Potensi Anak Berkebutuhan Khusus di SLBN Kota Bengkulu,” (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2016)

⁸ Efrida Susanti, “Peran Ayah dalam Pengasuhan Perkembangan Keagamaan Anak di Desa Talang Besar Kecamatan Padang Guci Hilir Kabupaten Kaur”, (Skripsi, Fakultas Ushuluddi, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2016)

menguasai. Sedangkan faktor eksternalnya adalah fasilitas yang diberikan pihak sekolah berupa mushola dan buku-buku tentang keagamaan. Faktor penghambat meliputi faktor internal yang disebabkan oleh anak tunagrahita yaitu rendahnya IQ, sedangkan faktor eksternalnya adalah guru pembimbing terkadang susah untuk memahami pertanyaan atau pernyataan anak tunagrahita.⁹

Penelitian di atas memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Fadhilatus Shabrina memiliki persamaan tentang objek yang akan diteliti yaitu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaan penelitian yang di lakukan oleh Fadhilatus Shabrina terletak pada fokus penelitiannya yaitu peran pembimbing. Penelitian kedua, oleh Efrida Susanti memiliki persamaan yaitu membahas tentang perkembangan keagamaan, sedangkan perbedaannya yaitu terletak lebih pada mengembangkan potensi keagamaannya. Penelitian ketiga yang di lakukan oleh Dimas Yadi memiliki persamaan yaitu tentang keagamaan anak berkebutuhan khusus, sedangkan perbedaannya dalam penelitian yang dilakukan oleh Dimas Yadi yaitu, lebih kepada efektivitas bimbingan keagamaan.

Ketiga penelitian terdahulu ini, terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian yang penulis lakukan lebih memfokuskan kepada peran orang tua dalam mengembangkan potensi

⁹ Dimas Yadi, "Efektivitas Bimbingan Keagamaan Terhadap Siswa Penyandang Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2015)

keagamaan anak berkebutuhan khusus, sehingga penelitian ini layak untuk dilakukan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih terarah dan mempermudah penelitian ini, maka penulis menyusun dengan sistematika sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan, membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.
- Bab II Landasan Teori, membahas tentang tinjauan peran orang tua, tinjauan tentang pengembangan potensi, tinjauan tentang keagamaan, tinjauan tentang anak berkebutuhan khusus.
- Bab III Metodologi Penelitian, membahas tentang jenis penelitian, waktu, dan lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, informan penelitian, dan teknik keabsahan data.
- Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan yang tetap mengacu pada rumusan masalah.
- Bab V Penutup, meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Peran Orang Tua

1. Peran

Istilah peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh seorang yang berkedudukan di masyarakat.¹ Ide dasar dari teori peran berasal dari dunia teater, yang mana para aktor dan aktris berperan sesuai dengan harapan penontonnya. Suatu peran dapat dipelajari individu sebagai suatu pola perilaku ketika individu menduduki suatu peran tertentu dalam sistem sosial.

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada ketentuan dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang. Dalam peran ini juga dikenal istilah posisi peran (role position). Itu artinya adalah sekelompok orang yang memperlihatkan atribut dan perilaku yang sama. Mereka juga

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 854.

diperlakukan dengan cara tertentu yang sama, dari anggota masyarakat lainnya.

Teori peran (*Role Theory*) berasal dari dunia teater, yang mana para aktor dan aktris berperan sesuai harapan penontonnya. Suatu peran dapat dipelajari oleh individu sebagai suatu pola perilaku ketika individu menduduki suatu peran tertentu dalam sistem sosial. Dalam teori peran, juga dikenal istilah posisi peran (*Role Position*), artinya sekelompok orang yang memperlihatkan atribut dan perilaku yang sama, mereka juga diperlakukan dengan cara yang sama dari anggota masyarakat yang lainnya. Kesuksesan seseorang itu dalam menjalani perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat.² Sepanjang hidupnya manusia mempunyai bermacam-macam peran, peran yang disandang ini bisa berubah-ubah, bisa bertambah dan juga bisa berkurang. Sebab setiap manusia menjadi anggota dari berbagai kelompok, maka ia mempunyai berbagai peran. Sama halnya dengan orang tua juga mempunyai peran dalam membimbing dan mengembangkan potensi yang ada pada dalam diri anaknya dengan baik.

Jadi dari uraian di atas seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan suatu hak dan kewajiban yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari status yang disandangnya. Peran orang tua dalam keluarga yaitu membimbing dan mengarahkan anaknya dalam melakukan berbagai hal yang baik, pada saat potensi anak berkebutuhan

² Sugeng Sejati, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal.125

husus muncul, umumnya orang tua yang pertama kali menemukan potensi anak tersebut, kemudian dibimbing dan diarahkan agar potensi anak dapat berkembang dengan baik. Misalnya saja anak berkebutuhan khusus memiliki potensi bakat dalam bidang musik karena ia suka mengetok-ngetok meja dengan irama yang bagus.

Mungkin bagi sebagian besar orang yang tidak biasa menghadapi anak berkebutuhan khusus, hal itu merupakan sesuatu yang biasa saja. Namun, lain halnya jika orang itu sering berhadapan dengan anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini adalah orangtua si anak, pastinya mereka akan merasakan bahwa apa yang dilakukan oleh anaknya mungkin adalah potensi dalam bidang musik.

a. Bentuk-bentuk peran

Menurut Levinson, bentuk-bentuk peran mencakup tiga hal, antara lain :

- 1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupann bermasyarakat.
- 2) Peran merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.³

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Baru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 213

Peneliti dapat menarik kesimpulan bentuk-bentuk peran yakni, peran seseorang dalam menanamkan norma-norma, nilai-nilai, dan aturan-aturan kepada seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, peran individu dalam masyarakat merupakan konsep yang akan dilakukan sebagai organisasi, dan peran individu yang akan dijadikan teladan dalam berperilaku di masyarakat.

2. Orang Tua dan Kewajibannya

Orang tua adalah ayah dan/atau ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial.⁴ Di dalam buku kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa orang tua adalah “Ayah Ibu kandung (orang-orang tua) orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya). Orang yang di hormati, di segani di kampung”.⁵

Orang tua dalam arti sempit adalah ayah dan ibu, sedangkan dalam arti luas adalah kakek, nenek, kakak, dan orang lain yang usianya lebih tua.⁶ Orang tua merupakan komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah dan membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membina, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.⁷

⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Orang_tua (20 April 2017)

⁵ Peter Salim A.M dan Yani Salim.B.S, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta,1991), hal.1061

⁶ Gunawan Ardiyanto, *Cara Mendidik Anak* , (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), hal. 73

⁷ Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1986). hal. 176

Jadi dari penjelasan mengenai pengertian orang tua, penulis simpulkan pengertian orang tua adalah yang terdiri dari ayah dan ibu, dan orang yang bertanggung jawab di dalam keluarga untuk membina, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak tersebut.

Orang tua merupakan lapangan pendidikan yang pertama bagi anak. Orang tua adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena, secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh orang Allah SWT berupa naluri orang tua. Karena naluri ini, timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbeban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing anak-anaknya. Tumbuh kembang anak menuju kedewasaan tidak hanya ditentukan oleh potensi anak, melainkan juga dipengaruhi oleh usaha yang dilakukan orang tua dalam membesarkan dan mengasuh anaknya.⁸ Menurut Rasulullah saw, fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ، عَنِ الزُّبَيْدِيِّ، عَنْ

الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ كَانَ

يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ " مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ

⁸ Arif Musthofa, *Do'a Mustajab Orang Tua untuk Anak*, (Yogyakarta: Araska, 2016),

يُهَوِّدَانِهِ، وَيُنَصِّرَانِهِ، وَيُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ،

هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَذْعَاءَ؟

Artinya : Hajib bin al-Walid menceritakan kepada kami (dengan mengatakan) Muhammad bin Harb menceritakan kepada kami (yang berasal) dari al-Zubaidi (yang diterima) dari al-Zuhri (yang mengatakan) Sa'id bin al-Musayyab memberitahukan kepadaku (yang diterima) dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, Rasulullah saw bersabda: "Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi, sebagaimana binatang ternak memperanakkan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda mengetahui di antara binatang itu ada yang cacat/putus (telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)⁹. (HR. Muslim)

Penjelasan dari hadis tersebut ialah setiap anak membutuhkan pendampingan orang tua, terutama anak berkebutuhan khusus pendampingan orang tua mutlak diperlukan. Hanya saja, dibutuhkan keterampilan khusus untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus ini. Orang tua merupakan tumpuan harapan anak yang mampu memahami mereka, serta sumber kekuatan yang dibutuhkan. Di sinilah orang tua berperan penting membantu anak mengembangkan potensi di berbagai bidang, terutama pada bidang keagamaan.

Sebagai orang tua, proses pengembangan potensi sebenarnya muncul pertama kali dan dilatih dengan kuat adalah berasal dari orang tua atau di rumah itu sendiri. Tugas orang tua adalah membantu anak dalam melakukan proses pendalaman yang kuat dalam bidang yang diharapkan. Salah satu tugas orang tua dalam proses pengembangan

⁹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 294

potensi keagamaan adalah dengan memberikan dorongan dan motivasi yang kuat terhadap anak berkebutuhan khusus.

Tanggung jawab orang tua tidak terbatas dalam memberi makan, pakaian dan perlindungan saja. Akan tetapi ia juga terikat dalam tugas mengembangkan potensi, mengembangkan pikiran, dan upaya melatih anak-anaknya secara fisik, spiritual, moral dan sosial.¹⁰

a. Kewajiban Orang Tua terhadap Anak

Orang tua adalah orang yang pertama kali bertanggung jawab kepada anak-anaknya, yaitu bertanggung jawab secara material, spiritual dan psikologis. Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Anak merupakan amanat Allah SWT bagi kedua orang tuanya, ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang. Bila sejak kecil dibiasakan baik dan dibimbing dengan baik, ia akan tumbuh dan berkembang menjadi baik pula, sebaliknya apabila dibiasakan berbuat buruk maka anak akan buruk pula.¹¹

Menurut John Locke, bahwa posisi pertama di dalam membimbing seorang individu terletak pada keluarga. Melalui konsep “Tabula Rasa”, John Locke menjelaskan, bahwa individu adalah ibarat

¹⁰ Sri Puji Astuti, “Usaha-Usaha Orang Tua Dalam Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab Pada Anak Dalam Keluarga Menurut Pendidikan Islam.” (Skripsi, Fakultas Tarbiyah, STAIN Bengkulu, 2004)

¹¹ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 2000), hal.

sebuah kertas yang bentuk dan coraknya tergantung pada orang tua (keluarga) bagaimana mengisi kertas kosong tersebut sejak bayi.¹²

Kewajiban orang tua terhadap anaknya dalam hal pengasuhan, pemeliharaan, dan pendidikan, dalam ajaran Islam menggariskannya sebagai berikut:

1) Kewajiban Membimbing dan Membina Akidah

Kewajiban ini mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan dan keislaman, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu.

2) Kewajiban Membimbing dan Membina Akhlak

Kewajiban ini maksudnya adalah membimbing dan membina mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan tingkah laku atau tabiat yang harus dimiliki anak sejak masih kecil hingga dewasa. Membimbing dan membina akhlak anak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua.

3) Kewajiban Memelihara Kesehatan Anak

Kewajiban ini berkaitan dengan pengembangan pembinaan fisik anak agar menjadi anak yang sehat, cerdas, tangguh dan pemberani. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban untuk memberi makan dengan makanan yang halal, menjaga kesehatan fisik, membiasakan anak makan dan minum dengan makanan dan minuman yang sehat dan bergizi.

¹² Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hal. 134-135.

4) Kewajiban Pendidikan Dan Pembinaan Intelektual

Kewajiban ini maksudnya adalah pembentukan dan pembinaan berpikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat serta kesadaran berpikir dan berbudaya. Kewajiban intelektual ini berpusat pada tiga hal, yaitu: kewajiban membimbing, penyadaran berpikir, dan kesehatan berpikir.

5) Kewajiban Kepribadian Dan Sosial Anak

Kewajiban orang tua untuk menanamkan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial dan pergaulan sesamanya. Pembentukan kepribadian terjadi dalam masa yang panjang, sejak dalam kandungan sampai umur 21 tahun. Pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak.¹³

B. Pengembangan Potensi Keagamaan

Secara etimologi, kata potensi itu berasal dari bahasa Inggris yaitu *potency*, *potential* dan *potentiality*, yang mana dari ketiga kata tersebut memiliki arti tersendiri. Kata *potency* memiliki arti kekuatan, terutama kekuatan yang tersembunyi. Kemudian kata *potential* memiliki arti yang ditandai oleh potensi, mempunyai kemampuan terpendam untuk menampilkan atau bertindak dalam beberapa hal, terutama hal yang mencakup bakat atau intelegensia. Sedangkan kata *potentiality*

¹³ Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hal. 136-138

mempunyai arti sifat yang mempunyai bakat terpendam, atau kekuatan bertindak dalam sikap yang pasti di masa mendatang.¹⁴

Sedangkan secara terminologi, kata potensi juga didefinisikan oleh para ahli, yaitu Jalaluddin, “Potensi dalam konsep pendidikan Islam disebut fitrah yang berarti kekuatan asli yang terpendam di dalam diri manusia yang dibawanya sejak lahir, yang akan menjadi pendorong serta penentu bagi kepribadiannya serta yang dijadikan alat untuk pengabdian dan *ma'rifatullah*”.¹⁵ Slamet Wiyono “Potensi adalah kemampuan dasar manusia yang telah diberikan oleh Allah SWT. sejak dalam kandungan ibunya sampai pada saat tertentu (akhir hayatnya) yang masih terpendam di dalam dirinya menunggu untuk diwujudkan menjadi sesuatu manfaat nyata dalam kehidupan diri manusia di dunia ini dan di akhirat nanti”.¹⁶

Jadi, dapat disimpulkan bahwa potensi adalah kemampuan dasar yang diberikan Allah SWT sejak dalam kandungan, yang masih terpendam di dalam diri manusia, dan akan menjadi pendorong dan penentu untuk kepribadiannya, serta siap dimanfaatkan secara nyata dalam kehidupan manusia di dunia maupun di akhirat.

1. Jenis-jenis Potensi

Ada dua macam potensi manusia, yaitu potensi jasmani dan potensi rohani, keduanya mempunyai kebutuhan dasar untuk bisa berkembang dan bermanfaat secara maksimal, sesuai dengan

¹⁴ M. Hafi Anshari, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), hal. 482.

¹⁵ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 137.

¹⁶ Slamet Wiyono, *Manajemen Potensi Diri*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 37-38.

keberadaannya. Dengan demikian berarti bahwa manusia mempunyai *basic spiritual needs* dan *basic physical needs*.

a. Potensi Jasmani

Dalam potensi jasmani, Islam memerintahkan untuk melakukan beberapa hal yang berkaitan dengan jasmani, secara cukup, dalam arti tidak berlebihan atau tidak kurang dan sesuai dengan yang telah digariskan oleh syari'at. Manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki akal (potensi intelektual) berupa kemampuan berpikir. Dengan potensi ini manusia dapat merenungkan ayat-ayat Allah. Perenungannya membawa hasil berupa kemajuan kebudayaan dan kesejahteraan hidupnya.

b. Potensi Rohani

Sedangkan untuk mengembangkan rohaniah, khususnya akidah (potensi akidah), pada prinsipnya Islam mengajarkan agar manusia menjauhi segala dosa dan kemaksiatan agar tidak mengotori akidah atau keimanannya. Selain itu, Islam juga mengajarkan agar manusia memenuhi kebutuhan-kebutuhan rohaninya sesuai dengan syari'at Allah.

Terlaksananya pengembangan dan pemanfaatan kedua potensi yang tersebut di atas, secara optimal dan sesuai dengan garis-garis syari'at Islam itu merupakan kunci pokok untuk mewujudkan manusia yang sehat dalam pandangan Islam. Manusia sehat seperti inilah yang senantiasa akan mendapatkan kebahagiaan. Kebahagiaan yang

diperoleh oleh manusia yang sehat melalui pengembangan dan pemanfaatan potensi secara optimal, dan berdasarkan syari'at. Dengan kata lain manusia yang sehat dalam pandangan Islam adalah manusia yang sanggup mengembangkan dan memanfaatkan seluruh potensinya secara optimal dengan beribadah.¹⁷

Secara etimologi, istilah keagamaan itu berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi keagamaan. Keagamaan merupakan sifa-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.

Menurut Harun Nasution, pengertian agama berasal dari kata *al-Din*, *religi* (*relegere*, *religare*) dan *agama*. *Al-Din* berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a= tidak; gam= pergi, mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun temurun.¹⁸

Secara terminologi dalam ensiklopedi Nasional Indonesia, dapat disimpulkan bahwa, agama adalah pengakuan terhadap suatu kepercayaan yang berupa ajaran-ajaran yang diwahyukan Allah kepada manusia melalui seorang rasul, sebagai pandangan hidup manusia supaya kehidupannya lebih bermakna.

¹⁷ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Radar Jaya, 2002), hal. 175-178

¹⁸ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 12

Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama. Dengan kata lain keagamaan adalah yang menyangkut segala aspek kehidupan yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan seseorang. Keagamaan dapat diwujudkan dalam sisi kehidupan manusia. Keagamaan sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang Maha Kuasa, menyertai seluruh ruang lingkup kehidupan manusia, baik kehidupan manusia individu maupun kehidupan masyarakat, baik kehidupan duniawi maupun kehidupan ukhrawi.

2. Fungsi Agama dalam Kehidupan Individu

a. Agama sebagai sumber nilai dalam menjaga kesusilaan

Di dalam ajaran agama terdapat nilai-nilai bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai inilah yang dijadikan sebagai acuan dan sekaigus sebagai petunjuk bagi manusia. Firman Allah SWT Q.S. Al-Baqarah ayat 2 yang berbunyi :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Kitab (Al-Qur’an) tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.”¹⁹

Sebagai petunjuk agama menjadi kerangka acuan dalam berfikir, bersikap, dan berperilaku agar sejalan dengan keyakinan yang dianutnya. Sistem nilai yang berdasarkan agama dapat memberi pedoman bagi individu dan masyarakat. Sistem nilai tersebut

¹⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur’an 20 Baris & Terjemahan 2 Muka*, (Jakarta: Wali, 2013), hal. 2

dalam bentuk keabsahan dan membenaran dalam kehidupan individu dan masyarakat.

b. Agama sebagai Sarana untuk Mengatasi Frustasi

Menurut pengamatan psikolog bahwa keadaan frustasi itu dapat menimbulkan tingkah laku keagamaan. Orang yang mengalami frustasi tidak jarang bertingkah laku religius atau keagamaan, untuk mengatasi frustasinya. Orang tersebut membelokkan arah kebutuhannya atau keinginannya kepada tingkah laku keagamaan.

c. Agama sebagai Sarana untuk Mengatasi Ketakutan

Ketakutan yang dimaksud dalam kaitannya dengan agama sebagai sarana untuk mengatasinya, adalah ketakutan yang tidak ada obyeknya. Ketakutan ini sangat penting untuk Psikologi Agama.

d. Agama sebagai Sarana untuk Memuaskan Keingintahuan

Tanpa agama, manusia tidak mampu menjawab pertanyaan yang sangat mendasar dalam kehidupannya, yaitu dari mana manusia datang, apa tujuan manusia hidup, dan mengapa manusia ada, dan kemana manusia kembalinya setelah mati. Dengan demikian dipandang dari segi psikologi dapat dikatakan bahwa agama memberi sumbangan istimewa kepada manusia dengan mengarahkannya kepada Allah. Dengan demikian, agama dapat menjadikan manusia merasa aman dalam hidupnya. Kesadaran

akan keadaan itu jelas melahirkan adanya tingkah laku keagamaan.²⁰

3. Aktivitas Keagamaan

a. Hubungan Manusia dengan Allah

Hubungan manusia dengan Allah SWT dapat digambarkan dengan kelemahan manusia dan keinginan untuk mengabdikan kepada yang lebih agung. Manusia yang lemah memerlukan pelindung dan tempat mengadu segala permasalahan. Aktivitas kehidupan manusia didalam menyembah Allah SWT merupakan pokok ajaran utama agama yang ada, namun pertanggung jawabannya adalah secara individu, artinya dalam aktivitas ini manusia bertanggung jawab secara pribadi kepada Allah SWT. Secara akal dan wahyu manusia wajib berhubungan dengan Allah (*hablum minallah*). Berhubungan dalam arti yaitu pengabdian diri, hidup dan matinya hanya untuk Allah. Seperti contohnya yaitu, dengan beribadah, shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan amalan-amalan lainnya.²¹

b. Hubungan Manusia dengan Manusia

Menurut kodratnya manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, selain itu juga diberikan yang berupa akal pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial,

²⁰ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Radar Jaya, 2002), hal. 225-228

²¹ Ed. Sukini, *Hadirkan Allah di Hatimu*, (Solo: Tiga Serangkai, 2008), hal. 118

manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Tanpa bantuan manusia lainnya, manusia tidak mungkin bisa berjalan dengan tegak. Dengan bantuan orang lain, manusia bisa menggunakan tangan, bisa berkomunikasi atau bicara, dan bisa mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki. Selain itu, manusia diciptakan dari berbagai karakteristik, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal satu sama lain, manusia juga sangat dianjurkan agar dapat menjalin hubungan yang baik antar sesamanya, dalam menjalin hubungan baik sesama manusia, hendaknya saling menghormati, saling tolong menolong.²²

C. Anak Berkebutuhan Khusus

Flower dalam bukunya yang berjudul *Dictionary of Modern English Usage* mengatakan bahwa kelainan merupakan anak yang memiliki kekurangan terhadap keadaan mental dan fisik. Dalam buku yang berjudul *Oxford English Dictionary* tahun 1983 memberikan pengertian tentang kelainan secara umum, antara lain seorang anak yang kurang dapat mendengar dan berbicara disebut anak tunarungu. Sementara itu, seorang

²² Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 95-96

anak dengan kelainan fisik disebut tunadaksa. Mereka mempunyai masalah bahasa yang kurang baik.²³

Dalam Wikipedia Indonesia, anak berkebutuhan khusus (abk) diartikan sebagai anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, tanpa selalu menunjukkan pada kemampuan mental, emosi, atau fisik. Hal ini juga telah ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terutama pasal 5 ayat (2), bahwa warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.²⁴

Bukan hanya dari pemerintah saja, dalam Al-Qur'an Allah SWT telah menjelaskan untuk memuliakan siapa saja tanpa harus melihat fisik yang sempurna. Keterbatasan dan perbedaan hendaknya jangan dijadikan pemicu munculnya pertentangan dan perselisihan, tetapi harus memahami bahwa manusia diciptakan dalam satu jenis yang sama, perbedaan yang tampak dihadapan Allah SWT lebih tertuju pada seberapa tinggi tingkat ketaatan dalam beribadah kepada-Nya.

Islam telah menanamkan nilai-nilai yang baik bagi umatnya untuk menghargai keberadaan anak berkebutuhan khusus yang memiliki kekurangan yang tercantum dalam Q.S. An-Nur ayat 61:

²³ Bandi Delphie, *et al.*, *Psikologi Perkembangan (Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Sleman: PT Intan Sejati Klaten, 2009), hal. 114

²⁴ Ratih Putri Pratiwi, Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 14

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ
وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ
أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا
فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.”²⁵

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa orang-orang pada waktu itu apabila berkunjung ke rumah bapaknya, atau rumah saudaranya, rumah saudarinya, rumah pamannya, atau rumah saudara ibunya, biasa bersama-

²⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qura'an dan Terjemahannya Mushaf Al-Hilali*, (Banten: PT. Insan Media Pustaka, 2005), hal. 358

sama dengan orang buta, pincang atau sakit. Orang-orang yang diajaknya merasa berkeberatan dengan berkata: “mereka membawa kamu ke rumah orang lain”. Maka turunlah ayat ini sebagai kelonggaran bagi mereka untuk makan di rumah orang lain.

Dalam riwayat lain orang-orang Madinah sejak sebelum Nabi Muhammad saw. diutus sebagai Rasul, tidak suka makan bersama-sama orang yang buta, orang yang sakit atau orang pincang, karena orang buta tidak akan dapat melihat makanan yang enak, dan makanan orang yang sakit tidak cocok dengan makanan orang sehat, dan orang pincang tidak dapat berebut makanan.²⁶

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa, Allah menyampaikan adanya pandangan dan sikap umat Islam yang cenderung menghindar terhadap para penyandang berkebutuhan khusus serta orang sakit. Kita seharusnya menghargai dan menghormati sesama antar manusia, tidak membeda-bedakan satu sama lain. Secara psikologis eksistensi manusia atau fitrah manusia bersifat saling melengkapi, yang satu tidak mungkin tanpa ada yang lain.

1. Macam-macam Anak Berkebutuhan Khusus

Ada beberapa jenis anak berkebutuhan khusus antara lain, sebagai berikut:

²⁶ Qamaruddin Shaleh, *Asbabun Nuzul*, Cet ke-16, (Bandung: CV. Diponegoro, 1994), hal. 360-361

a. Tunadaksa

1) Pengertian

Tunadaksa adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam menjalankan fungsi anggota tubuh secara normal, yang disebabkan rusaknya atau terganggunya tulang, otot, dan sendi yang ada dalam tubuhnya, sehingga mengurangi kapasitas normal seseorang untuk melaksanakan aktifitas.

2) Klasifikasi Tunadaksa

Anak penyandang tunadaksa menurut Halahan dan Kauffman, diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

(1) Tunadaksa Ortopedi (*Orthopedically Handicapped*)

Anak penyandang tunadaksa ortopedi adalah anak yang mengalami cacat tertentu pada bagian tulang, otot tubuh, ataupun daerah persendian, baik sejak lahir maupun karena penyakit atau kecelakaan.

(2) Tunadaksa Saraf (*Neurologically Handicapped*)

Anak penyandang tunadaksa saraf adalah anak yang mengalami kelainan akibat gangguan pada susunan saraf otak.²⁷

²⁷ Ratih Putri Pratiwi, Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, hal. 38-39

3) Ciri-ciri Penyandang Tunadaksa

(1) Segi Motorik

Anak penyandang tunadaksa secara motorik mengalami banyak hambatan, antara lain sukar berjalan, bergerak, berpindah tempat, dan sering tidak mampu mengontrol koordinasi tubuh.

(2) Segi Sensoris

Otak merupakan pusat sensoris pada manusia. Bagaimana tubuh manusia bisa melihat, mendengar, berbicara, bergerak semuanya berpusat di otak. Jika otak mengalami gangguan, akan menyebabkan kelainan dibagian saraf-saraf yang lain, seperti gangguan saraf penglihatan, pendengaran, dan saraf-saraf yang lain yang menghubungkan dengan sendi-sendi atau otot tubuh.

(3) Segi Persepsi

Persepsi berhubungan dengan keutuhan indra dan proses pengolahan di otak. Proses ini tidak sempurna pada anak penyandang tunadaksa. Kecacatan fisik akibat kecelakaan maupun kelainan pada otak yang menyebabkan keabnormalan fisik juga mempengaruhi fungsi persepsi seorang anak.

(4) Segi emosi dan sosial

Anak yang teridentifikasi tunadaksa sering mengalami gangguan atau masalah emosi. Berkaitan dengan konsep diri, mereka sering merasa malu, rendah diri, dan sensitif. Konsep diri yang salah ini akhirnya menumbuhkan gaya berhubungan sosial yang keliru.²⁸

Masalah utama yang sering dihadapi para penyandang tunadaksa adalah aktualisasi diri di masyarakat. Banyak penyandang tunadaksa yang meskipun mempunyai fisik cacat, secara kognitif sepadan dengan orang normal lainnya. Namun, sering kali mereka tidak memiliki ruang untuk mengeluarkan pemikiran dan pendapatnya, sehingga sangat jarang penyandang tunadaksa ini terlibat dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial.

4) Faktor Penyebab Tunadaksa

(1) Penyebab yang timbul sebelum lahir, adalah sebagai berikut:

- a) Faktor keturunan
- b) Trauma dan infeksi pada waktu kehamilan
- c) Usia ibu yang sudah lanjut pada waktu melahirkan anak.
- d) Pendarahan pada waktu kehamilan.
- e) Keguguran yang dialami ibu.

²⁸ Ratih Putri Pratiwi, Afir Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, hal. 41-42

(2) Penyebab yang timbul pada waktu melahirkan, sebagai berikut:

- a) Penggunaan alat-alat pembantu kelahiran (seperti tang, tabung, vacum, dan lain-lain) yang tidak lancar.
- b) Penggunaan obat bius pada waktu kelahiran.

(3) Penyebab yang timbul setelah melahirkan:

- a) Infeksi
- b) Trauma
- c) Tumor
- d) Kecelakaan²⁹

b. Tunawicara

1) Pengertian

Ada beberapa istilah yang akan digunakan untuk menunjuk pada tunawicara, yaitu *speech disorder* atau gangguan bicara, *speech defect* atau cacat bicara, gangguan komunikasi. Semuanya itu menunjukkan pada bicara atau ucapan seseorang yang menyimpang dari kondisi bicara manusia pada umumnya.³⁰

Kesulitan bicara biasanya dialami anak-anak yang juga menderita kelainan pendengaran. Seseorang yang organ pendengarannya tidak berfungsi dengan baik, otomatis tidak dapat mempelajari bunyi-bunyian yang ada di sekitarnya. Maka,

²⁹ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, hal. 125

³⁰ Bandi Delphie, *et al.*, *Psikologi Perkembangan (Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Sleman: PT Intan Sejati Klaten, 2009), hal. 125

untuk menghasilkan suara atau mengatakan sesuatu akan turut terhambat. Menurut Dr. Muljono Abdurrachman dan Drs. Sudjadi S. gangguan bicara atau tunawicara adalah suatu kerusakan atau gangguan dari suara, artikulasi dari bunyi bicara, dan kelancaran berbicara.³¹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunawicara adalah individu yang mengalami gangguan atau hambatan dalam komunikasi verbal sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.

2) Ciri-ciri Penyandang Tunawicara

Anak dengan hambatan berbicara (tunawicara) biasanya terlihat normal. Perbedaannya adalah mereka tidak dapat mendengar yang pada akhirnya memengaruhi komunikasinya sehingga dalam hal berbicara mengalami kesulitan. Oleh karena itu, mereka mempunyai dua kesulitan, yaitu mendengar dan berbicara. Ada beberapa karakteristik utama tunawicara, yaitu mudah tersinggung, kurang dapat beradaptasi dengan lingkungan, dan memiliki rasa curiga terhadap orang di sekitarnya.³²

³¹ Ratih Putri Pratiwi, Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, hal. 31

³² Bandi Delphie, *et al.*, *Psikologi Perkembangan (Anak Berkebutuhan Khusus)*, hal. 125-126

3) Penyebab Tunawicara

Menurut Drs. Sardjono, anak tunawicara dapat terjadi karena gangguan ketika periode pre-natal, neo-natal, dan post-natal.

(1) Sebelum anak dilahirkan atau masih dalam kandungan (pre natal)

a) *Hereditas* (keturunan)

Yaitu apabila anak tunawicara sejak dalam kandungan karena di antara keluarga terdapat tunawicara atau membawa gen tunawicara sehingga ketika lahir anak tersebut memiliki gangguan tunawicara. Ini disebut dengan tuli genetis. Perbedaan rhesus³³ ayah dan ibu juga dapat menyebabkan abnormalitas pada kelahiran anak.

b) *Anoxia*

Kekurangan oksigen dalam janin dapat menyebabkan kerusakan pada otak dan syaraf yang menyebabkan ketidaksempurnaan organ salah satunya organ bicara seperti pita suara, tenggorokan, lidah, dan mulut.

(2) Pada waktu proses kelahiran dan baru dilahirkan (prematum)

Bayi-bayi prematur yang lahir dengan berat badan tidak normal dan lahir dengan organ tubuh yang belum sempurna dapat mengakibatkan kebisuan yang kadang disertai ketulian.

(3) Setelah dilahirkan (*pos natal*)

³³ Rhesus adalah protein (antigen) yang terdapat pada permukaan sel darah merah.

a) Infeksi

Sesudah dilahirkan anak menderita infeksi misalnya campak yang menyebabkan tuli, virus akan menyerang cairan koklea³⁴, menyebabkan anak menderita otitis media (koken)³⁵. Akibat yang sama akan terjadi bila anak menderita scarlet fever³⁶, difteri, batuk kejang atau tertular sifilis.

b) *Meningitis* (radang selaput otak)

Penderita akan mengalami kelainan pada pusat syaraf pendengaran dan akan mengalami ketulian perseptif.

c) Infeksi alat pernafasan

Seseorang dapat menjadi tuna wicara apabila terjadi gangguan pada organ pernafasan seperti paru-paru, laring³⁷, atau gangguan pada mulut dan lidah.³⁸

³⁴ Koklea adalah organ berbentuk tabung berisikan cairan yang melengkung mengelilingi tulang dan ujungnya berbentuk seperti kerucut sehingga menyerupai bentuk rumah siput.

³⁵ Otitis media adalah infeksi yang terjadi pada telinga bagian tengah, yaitu ruang di belakang gendang telinga yang memiliki tiga tulang kecil dengan fungsi untuk menangkap getaran dan meneruskannya ke telinga bagian dalam.

³⁶ Scarlet Fever adalah suatu penyakit seperti demam, yang disebabkan oleh bakteri yang bernama streptococcus. Bakteri ini menyebarkan racun ke seluruh tubuh bayi atau anak-anak yang mengakibatkan badan dipenuhi ruam berwarna merah, warna ruam yang diakibatkan oleh bakteri itulah yang menyebabkan demam ini disebut “scarlet”.

³⁷ Laring adalah organ pada bagian leher yang melindungi trakea dan merupakan organ yang terlibat dalam proses produksi suara.

³⁸ Ratih Putri Pratiwi, Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, hal. 36

c. Tunagrahita

1) Pengertian

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan dan bimbingan keagamaan secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan bimbingan secara khusus, yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.³⁹

Jadi, tunagrahita adalah kondisi yang dialami seseorang yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan perkembangan intelegennya berkembang lebih lambat dari pada anak normal lainnya, sehingga memiliki masalah dan hambatan dalam belajar, oleh karena itu pemberian bimbingan disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya.

2) Klasifikasi Tunagrahita

Anak-anak yang mengalami tunagrahita diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu:

³⁹ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, hal. 103

(1) Tunagrahita Ringan

Anak-anak yang tergolong tunagrahita ringan disebut juga dengan istilah debil atau tunagrahita yang mampu didik. Sebutan tersebut karena anak tunagrahita kategori ini masih dapat menerima pendidikan sebagai anak normal, tetapi dengan kadar ringan dan cukup menyita waktu. Anak tunagrahita ringan rata-rata memiliki tingkat intelegensi antara 50-80. Dengan tingkat intelegensi tersebut, anak tunagrahita ringan bisa melakukan kegiatan dengan tingkat kecerdasan anak-anak normal usia 12 tahun.⁴⁰

(2) Tunagrahita Sedang

Anak-anak tunagrahita sedang ini mampu dilatih untuk mandiri, menjalankan aktivitas keseharian sendiri tanpa bantuan orang lain. Mandi, berpakaian, makan, berjalan, dan mampu mengungkapkan keinginan dalam pembicaraan sederhana. Namun, untuk memahami peajaran yang akademis, anak-anak ini kurang mampu melakukannya. Anak tunagrahita sedang rata-rata memiliki tingkat intelegensi antara 30-50. Dengan tingkat intelegensi tersebut, anak-anak tunagrahita sedang bisa mencapai kecerdasan maksimal setara dengan anak normal usia 7 tahun.

⁴⁰ Ratih Putri Pratiwi, Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, hal. 47

(3) Tunagrahita Berat

Anak-anak yang tergolong tunagrahita berat diistilahkan sebagai idiot atau perlu rawat. Anak-anak golongan ini sulit diajarkan mandiri, karena keterbatasan mental dan pemikiran ke arah kemandirian. Anak tunagrahita berat memiliki tingkat intelegensi dibawah 30. Dengan tingkat intelegensi tersebut, anak tunagrahita berat hanya mampu memiliki kecerdasan optimal setara dengan anak normal usia 3 tahun.⁴¹

3) Ciri-ciri Penyandang Tunagrahita

Ada beberapa ciri umum penyandang tunagrahita ini adalah, sebagai berikut:

- (1) Memiliki IQ dibawah normal, yaitu sekitar di bawah 80.
- (2) Tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan (adabtasi rendah).
- (3) Tidak mampu memikirkan permasalahan yang berbelit dan abstrak.
- (4) Lemah dalam pelajaran yang bersifat akademik, seperti menulis, membaca, berhitung, dan turunannya.
- (5) Tidak dapat mengurus dan memnuhi kebutuhannya sendiri.
- (6) Kelambatan mental sejak lahir.

⁴¹ Ratih Putri Pratiwi, Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, hal. 48

(7) Kelambatan dalam kematangan.⁴²

4) Faktor Penyebab Tunagrahita

Banyak sekali faktor yang menjadi penyebab tunagrahita. Keadaan ini bisa terjadi karenan faktor yang ada pada tahap konsepsi, kehamilan, saat kelahiran, maupun setelahnya. Faktor lain yang mempengaruhi adalah genetis atau keturunan dan faktor lingkungan ketika si Ibu hamil dan melahirkan. Secara umum, faktor penyebab tunagrahita dikelompokkan, sebagai berikut:

- (1) Faktor genetis atau keturunan, yang dibawa dari gen ayah dan ibu.
- (2) Faktor metabolisme dan gizi yang buruk, hal ini terjadi saat ibu sedang hamil dan menyusui.
- (3) Infeksi dan keracunan yang bisa terjadi saat kehamilan. Infeksi rubella dan sipilis dinyatakan sebagai dua faktor yang membawa dampak buruk bagi perkembangan janin, termasuk terjadinya tunagrahita.
- (4) Proses kelahiran, terdapat beberapa proses kelahiran yang menggunakan alat bantu semacam tang atau catut untuk menarik kepala bayi karena sulit keluar. Proses ini bisa melukai otak bayi dan berkemungkinan mengalami tunagrahita.

⁴² Bandi Delphie, *et al.*, *Psikologi Perkembangan (Anak Berkebutuhan Khusus)*, hal.

- (5) Lingkungan buruk, diantaranya kurangnya ekonomi dan pendidikan sehingga keadaan kehamilan dan masa menyusui menjadi kurang optimal.⁴³

2. Konsep Dasar Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus

Setiap anak adalah istimewa dan setiap anak diamankan oleh Allah SWT. Kepada orang tua mereka untuk diasuh dengan penuh cinta dan kasih sayang. Demikian pula anak-anak yang tergolong berkebutuhan khusus, mereka pun layaknya anak lain yang perlu bimbingan, asuhan, dan pendidikan agar tumbuh secara optimal dan maksimal. Tumbuh menjadi pribadi berkarakter yang mampu mandiri serta diterima oleh masyarakat. Bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang memang sulit untuk belajar mandiri karena keterbatasan fisik dan psikis, peran orang tua seutuhnya diperlukan bagi keberlangsungan hidup mereka.

De Mause adalah penulis tentang sejarah anak yang mempunyai pengalaman mengerikan dalam hal keterlambatan akan kesadarannya. Catatan Coveney adalah mengenai anak yang kurang menikmati hidup di Inggris tahun 1970. Coveney dalam literturnya memunculkan masalah kenyataan sosial, ekonomi, dan perubahan politik (industri, urbanisasi, dan psikologi yang mendampingi proses pengasingan). Anak memberikan tanda kurang puas sosial dalam proses perkembangan pada diri mereka ikut keras. Kejadian ini ditemukan pada usia anak-anak

⁴³ Ratih Putri Pratiwi, Afir Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, hal. 48-49

dan harus mendapat perlindungan dan perawatan, baik di rumah sakit atau di rumahnya.⁴⁴

Aksi mereka dalam bersikap harus sesuai dengan hasrat sehingga dapat membantu mengurangi kelainannya, berdasarkan pendidikan perasaan dan agama, dapat ditentukan sikap yang harus dimiliki sesuai dengan standar. Tiga syarat untuk anak yang berkelainan, yaitu inspirasi individu, murah hati, dan kemajuan pemerintah. Pionner mengatakan bahwa orang tua yang berbakat akan memberikan kontribusi sosial utama dalam kegiatannya. Pemerintah bukan hanya memberikan dorongan, tetapi juga harus turut andil di dalamnya. Contohnya, menyediakan rumah sakit yang lengkap untuk anak berkebutuhan khusus.⁴⁵

Menurut Ratih Putri Pratiwi menjelaskan mengenai konsep dasar mengasuh dan mendidik anak berkebutuhan khusus adalah dengan pendampingan orang tua, setiap anak membutuhkan pendampingan orangtua, siapa pun, dan bagaimanapun keadaannya. Anak-anak yang normal pun tetap membutuhkan pendampingan orang tua sampai mereka mengalami kematangan secara fisik, psikis, dan kepribadiannya. Demikian halnya dengan anak-anak berkebutuhan khusus, pendampingan orang tua mutlak diperlukan. Hanya saja, dibutuhkan keterampilan

⁴⁴ Bandi Delphie, *et al.*, *Psikologi Perkembangan (Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Sleman: PT Intan Sejati Klaten, 2009), hal. 118

⁴⁵ Bandi Delphie, *et al.*, *Psikologi Perkembangan (Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Sleman: PT Intan Sejati Klaten, 2009), hal. 118

husus disamping cinta dan kasih sayang bagi orang tua yang mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus.

Berikut rangkuman dari berbagai saran dan pendapat dari para ahli psikologi tentang pendampingan yang semestinya dilakukan oleh orang tua terkait dengan kekhususan anak-anak mereka.

a. Mengasuh anak dengan kesulitan bicara (Tunawicara)

Kesulitan untuk berbicara dan mengungkapkan kata-kata biasanya dialami sebagai kelemahan tersendiri atau sebagai kelemahan yang terimbas dari kondisi tunarungu. Karena kondisi tunarungu menjadikan seseorang merasa sunyi, sehingga tidak ada satu kata pun terdengar. Oleh karenanya dalam pengasuhan anak tunawicara perlu bagi orang tua untuk menyiapkan hal-hal sebagai berikut:

1) Memahami bahasa isyarat

Anak dan orang tua sama-sama belajar tentang bahasa isyarat sehingga bisa tercapai hubungan komunikasi yang baik dan lebih memudahkan hubungan keduanya dalam hal pengasuhan dan lainnya.

2) Mengusahakan komunikasi yang efektif dengan anak

Beberapa cara bisa dilakukan antara lain dengan menggunakan bahasa isyarat, pelukan, dan perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada anak.

3) Beri kebebasan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain

Usahakan untuk selalu menumbuhkan kepercayaan diri kepada anak dengan memahami kemampuannya dan mengupayakan pengembangan diri mereka.

b. Mengasuh anak dengan gerak terbatas (Tunadaksa)

Anak-anak yang memiliki kelemahan pada bagian tubuhnya atau tunadaksa mengalami kesulitan dalam beraktivitas terutama untuk mobilisasi dan kemampuan motorik besar mereka. Oleh karenanya sebagai orang tua, kita perlu memahami bagian tubuh anak yang memang mengalami kesulitan gerak dan mengoptimalkan bagian tubuh yang lebih mudah digerakkan. Beberapa upaya bisa dilakukan dalam mendampingi anak-anak tunadaksa, sebagai berikut:

1) Mengumpulkan informasi

Informasi yang diperoleh akan membuat orang tua memiliki sarana dan prasana dalam mengasuh serta mendampingi anak. Misalnya, informasi tentang tempat terapi yang bagus dan sesuai, penanganan terhadap gangguan yang mungkin terjadi, dan seputar kesehatan lainnya.

2) Memberikan ruang gerak dan sekolah yang sesuai bagi anak

Anak-anak tunadaksa biasanya memiliki kemampuan mental yang sama dengan anak-anak pada umumnya sehingga mereka tetap bisa bersekolah di sekolah umum. Hanya saja orang tua perlu mempertimbangkan tentang fasilitas dan mental anak agar

benar-benar efektif dan tumbuh dengan baik di sekolah yang dipilih.

3) Stimulasi kemampuan anak sesuai potensi

Melakukan stimulasi pada kemampuan anak perlu dilakukan oleh orang tua. Dengan tumbuhnya kepercayaan diri, mereka akan lebih mudah mengembangkan dirinya dan tidak lagi terfokus pada kekurangan gerak yang dialaminya.

c. Mendampingi anak dengan keterbelakangan mental (Tunagrahita)

Hal pertama yang perlu ditanamkan pada anak adalah kemampuan untuk mandiri dan menolong diri sendiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Latihan dan terapi hendaknya tidak bosan dilakukan. Berikut secara lebih khusus hal-hal yang perlu disiapkan orang tua dengan anak tunagrahita:

1) Tumbuhkan kepercayaan diri orang tua

Dengan adanya kepercayaan diri dan keikhlasan menerima kondisi anak, akan lebih mudah bagi orang tua untuk mengarahkan mereka sesuai dengan kemampuan dan efektivitas yang bisa dijangkau.

2) Beri lingkungan yang nyaman dan kondusif bagi anak

Anak akan mampu berkembang semaksimal mungkin jika diberikan kepercayaan, lingkungan, dan pengasuhan yang tepat. Target utama untuk dapat menolong diri sendiri minimal bisa

diatasi. Selanjutnya, anak dilatih sesuai dengan tingkat maksimal kemampuan dan intelegensi masing-masing.

3) Mencari sekolah yang tepat

Pilihan sekolah harus disesuaikan dengan kemampuan anak dan fasilitas yang tersedia sehingga memungkinkan untuk dapat memaksimalkan potensinya.

4) Mengembangkan kemampuan anak semaksimal mungkin

Jangan terlalu banyak menuntut apalagi membandingkan mereka. Cukup berikan dukungan dengan apa yang bisa mereka kerjakan. Bisa jadi anak tergolong kedalam tingkat intelegensi rendah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian mendalam mencakup keseluruhan yang terjadi dilapangan, dengan tujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang keadaan sekarang. Dalam penelitian ini yang dilakukan adalah untuk melihat peran orang tua dalam mengembangkan potensi keagamaan pada anak berkebutuhan khusus di Padang Kemiling Kota Bengkulu. Maka hasil penelitian berupa kata-kata dan tindakan berdasarkan apa yang ada dilapangan.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Padang Kemiling kelurahan Pekan Sabtu kecamatan Selebar kota Bengkulu. Adapun waktu penelitian dimulai dari proses kegiatan observasi awal selama 1 bulan, dari tanggal 19 Juli sampai 19 Agustus 2017.

C. Informan Penelitian

Informan merupakan orang yang akan dimintai keterangan mengenai objek penelitian dan mengetahui serta memahami terhadap masalah yang diteliti. Pemilihan informan menurut Spradley dalam Iskandar adalah dengan cara membentuk subjek yang mudah untuk dijadikan sumber informan, tidak sulit dihubungi dan mudah memperoleh izin melakukan penelitian, informan

yang dipilih adalah yang dirasa mampu untuk memberikan informasi, berkaitan dengan objek penelitian dan diperkirakan akan memperlancar proses penelitian.

Pemilihan informan diambil dengan teknik *Purposive Sampling* yaitu menentukan informan dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal. *Purposive Sampling* adalah teknik yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan atau penentuan sample. Penentuan informan dalam penelitian ini memiliki kriteria seperti memahami keadaan objek penelitian, dapat memberi informasi yang akurat dan dapat dipercaya tentang objek penelitian.¹ Oleh karena itu, informan dalam penelitian ini adalah:

1. Orang tua

Dalam penelitian ini penulis menjadikan orang tua sebagai informan, maka kriteria orang tua yang akan dijadikan informan yaitu, tujuh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

2. Masyarakat

Masyarakat yang akan dijadikan sebagai informan yaitu, masyarakat yang memiliki kedekatan dengan orang tua anak berkebutuhan khusus. Kemudian, lima orang masyarakat yang sering melihat aktivitas sehari-hari anak berkebutuhan khusus.

¹ Iskandar, Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial, (Jakarta: Gaung Persada, 2006), hal. 213

D. Sumber Data

Adapun sumber data yang didapatkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan.² Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari observasi dan wawancara secara mendalam, dengan informan yang telah ditetapkan di lingkungan Padang Kemiling, Kelurahan Pekan Sabtu, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu yang dipandang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Peneliti melakukan observasi ke lapangan dan melakukan wawancara kepada subjek atau informan penelitian, yakni orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh orang lain, bukan peneliti itu sendiri.³ Dengan mengambil dari beberapa sumber tambahan atau pelengkap untuk penelitian berupa data-data dari kelurahan Pekan Sabtu, Padang Kemiling serta dari beberapa buku-buku. Data sekunder pada penelitian ini terdiri dari tetangga dan kerabat dari orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, kemudian data-data yang mencakup

hal. 258 ² Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001),

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.400

tentang luas wilayah, jumlah penduduk, keadaan sosial, keadaan ekonomi dan lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk pendekatan yang di pakai adalah penelitian kualitatif dan sumber data penelitian, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Wawancara

Wawancara merupakan pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peneliti saat mewawancarai responden adalah intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitifitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan nonverbal. Dalam mencari informasi, peneliti melakukan dua jenis wawancara, yaitu *autoanamnesa* (wawancara yang dilakukan dengan subjek atau

responden) dan *aloanamnesa* (wawancara dengan keluarga responden).⁴ Beberapa tips saat melakukan wawancara adalah mulai dengan pertanyaan yang mudah, mulai dengan informasi fakta, hindari pertanyaan multiple, jangan menanyakan pertanyaan pribadi sebelum building rapport, ulang kembali jawaban untuk klarifikasi, berikan kesan positif, dan kontrol emosi negatif. Selanjutnya wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur, dan dapat dilakukan dengan tatap muka maupun menggunakan telepon.⁵

Metode ini digunakan untuk mendapatkan keterangan atau informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada responden yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu peran orang tua dalam mengembangkan potensi keagamaan. Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin, yaitu dimana pewawancara membawa sederet pertanyaan dengan lengkap dan terperinci.⁶

2. Observasi

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk

⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Prenada Media Grup, 2007), hal. 117

⁵ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif", (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 138-140.

⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Prenada Media Grup, 2007), hal. 117

menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.

Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek. Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.⁷

Teknik observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung dan tidak langsung tentang peran orang tua mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus. Observasi dilakukan secara partisipatif, peneliti ikut serta dalam kegiatan yang di observasi. Dalam observasi non partisipatif pengamatan tidak ikut serta dalam kegiatan, hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.

Berdasarkan penjelasan di atas dan sesuai dengan jenis observasi yang peneliti pilih, maka peneliti harus melakukan observasi partisipatif

⁷ Burhan Bungin, "Penelitian Kualitatif", (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hal. 115.

dengan turun langsung lapangan karena, ada data yang harus di amati secara ikut serta dalam kegiatan masyarakat yang diteliti dan peneliti juga harus mengamati yang terjadi di lapangan karena, tidak semua masalah bisa menggunakan observasi partisipatif.

3. Dokumen

Dokumen adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, teknik peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta, ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan bigrafi, dan gambar atau foto-foto yang memiliki terkaitan dengan masalah yang akan diteliti.⁸ Teknik ini digunakan untuk mengetahui peran orang tua dalam mengembangkan potensi keagamaan anak berkebutuhn khusus, dengan bukti berupa gambar dan data dari kelurahan Pekan Sabtu, Padang Kemiling.

F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*) menurut versi “*positivisme*” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan pardigmanya sendiri. Mula-mula hal itu harus dilihat dari segi kriteria yang digunakan oleh nonkualitatif. Istilah yang digunakan oleh mereka antara lain adalah “*validitas internal, validitas eksternal dan reliabilitas*”.

⁸Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2014), hal.226.

Dalam mengaji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut.

Menurut Moleong peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.⁹ Tahapan-tahapan dalam pengumpulan data suatu penelitian yaitu :

1. Tahapan Orientasi

Dalam tahapan ini peneliti melakukan survei ke lokasi yang akan di teliti, dalam penelitian ini pra survei dilakukan di Padang Kemiling kota Bengkulu serta melakukan dialog dengan salah satu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

2. Tahapan Eksplorasi

Tahapan ini merupakan tahap pengumpulan data dilokasi penelitian dengan melakukan wawancara dengan unsur-unsur terkait, dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti. Mengadakan observasi langsung dan tidak langsung tentang peran orang tua dalam mengembangkan potensi keagamaan anak berkebutuhan khusus.

⁹ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2007), hal.235.

3. Tahapan Kesimpulan

Setelah data diperoleh di lapangan, baik melalui wawancara ataupun observasi, serta responden di beri kesempatan untuk menilai data informasi yang diberikan kepada peneliti. Peneliti menetapkan kesimpulan yang lebih beralasan dan tidak lagi berbentuk kesimpulan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis merupakan proses pemecahan data menjadi komponen-komponen yang lebih kecil berdasarkan elemen dan struktur tertentu. Menurut Bogdan dan Biglen dalam Moleong, Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁰ Sedangkan Analisis data, menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar.

Dari definisi-definisi tersebut dapatlah kita pahami bahwa ada yang menggunakan proses, ada pula komponen-komponen yang perlu ada dalam sesuatu analisis data. Sehingga dapat dipahami bahwa urgensi sebuah analisis data yakni terjadinya sebuah proses yang menitikberatkan pada komponen-

¹⁰Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal.248.

komponen yang ada. Sehingga di dapat sebuah temuan yang dapat dimaknai sebagai tujuan dari penelitian.

Dalam hal ini peneliti memproses secara sistematis data-data akurat yang diperoleh terkait dengan peran orang tua mengembangkan potensi keagamaan anak berkebutuhan khusus, sehingga dari hasil wawancara dan observasi lapangan di tambah dengan dokumentasi yang ada, sehingga hasil dari skripsi ini dapat dipahami dan dicermati dengan mudah oleh pembaca.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah

1. Keadaan Geografis

Padang Kemiling merupakan salah satu daerah dari kelurahan Pekan Sabtu kecamatan Selebar kota Bengkulu di provinsi Bengkulu dengan luas wilayah 475 km², dengan topografi dataran. Padang Kemiling terletak di dalam wilayah Kelurahan Pekan Sabtu kecamatan Selebar kota Bengkulu, dengan batasan wilayah sebagai berikut :

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Sukarami
- 2) Sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Air Sebakul
- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Betungan
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Bumi Ayu¹

2. Jumlah Penduduk dan Mata Pencarian

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, jumlah penduduk di padang kemiling sampai bulan September 2016 sebanyak 2.227 jiwa. Untuk lebih mengetahui tentang jumlah penduduk yang ada di Padang Kemiling kota Bengkulu dapat dilihat pada tabel berikut :

¹Wawancara dengan Sekertaris kelurahan Pekan Sabtu, Bapak Efendi, S. Sos. 10 Agustus 2017

Tabel 1
Jumlah Penduduk di Padang Kemiling berdasarkan Usia
Tahun 2016

No	Usia	Jenis Kelamin	
		Laki-Laki	Perempuan
1.	0 – 11 bulan	47	34
2.	1– 5 tahun	82	99
3.	6– 12 tahun	143	164
4.	13 – 21 tahun	195	200
5.	22 – 35 tahun	236	291
6.	36 – 54 tahun	265	265
7.	55 tahun lebih	113	93
Jumlah		1.081	1.146

Sumber data : profil kelurahan pekan sabtu tahun 2016

Jadi, dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.081 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.146 jiwa, jumlah keseluruhan penduduk yang ada di Padang Kemiling sebanyak 2.227 jiwa.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup yang diperlukan masyarakat yang ada di Padang Kemiling kelurahan Pekan Sabtu kecamatan Selebar kota Bengkulu dengan menekuni berbagai macam pekerjaan antara lain, Pegawai Negeri Sipil (PNS), ABRI, petani, buruh, supir, pedagang, karyawan pabrik, wirausaha, pensiunan, dan lain-lain. Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2
Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan
Tahun 2016

No.	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan
1.	PNS	41	33
2.	ABRI	13	-
3.	Petani	216	75

4.	Buruh	41	18
5.	Supir	6	-
6.	Pedagang	19	20
7.	Karyawan Pabrik	205	43
8.	Wirausaha	83	36
9.	Pensiunan	13	2
10.	Tidak Bekerja	31	353
11.	Belum Bekerja	413	566
Jumlah		1.081	1.146

Sumber data : Profil Kelurahan Pekan Sabtu tahun 2016

Di Padang Kemiling kelurahan Pekan Sabtu kecamatan Selebar Kota Bengkulu ini juga terdapat anak berkebutuhan khusus, yaitu anak yang fisiknya tidak normal (*tunadaksa*) dengan jumlah anak tiga orang, kelainan dalam berbicara (*tunawicara*) dengan jumlah anak dua orang, dan yang mempunyai kekurangan dalam kemampuan mental yang rendah (*tunagrahita*) dengan jumlah tiga anak. Agar lebih jelas dalam melihat jumlah anak berkebutuhan khusus, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3
Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus
Tahun 2016

No	Jenis Kelainan	Jumlah Anak
1.	Tuna Daksa	3
2.	Tuna Wicara	2
3.	Tuna Grahita	3
Jumlah		8

Sumber data : Profil Kelurahan Pekan Sabtu dan Observasi di Lapangan

3. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan di Padang Kemiling sudah cukup memadai baik sarana pendidikan agama maupun sarana pendidikan umum. Sarana pendidikan agama seperti TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), sedangkan sarana pendidikan umum meliputi PAUD, TK, SD, dan

SMAN/MAN, untuk lebih jelasnya mengenai sarana pendidikan yang ada di Padang Kemiling dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4
Sarana Pendidikan di Padang Kemiling

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	TPQ	3
4.	PAUD	2
7.	TK	2
8.	SD/Sederajat	1
9.	SMPN/Sederajat	1
10.	SMAN/Sederajat	1

Sumber data : Profil Kelurahan Pekan Sabtu dan Observasi di Lapangan

4. Sarana Keagamaan

Kerukunan antar umat beragama di Padang Kemiling ini berjalan dengan baik dan harmonis. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari juga kebiasaan dalam menjalankan perintah agama. Antar pemeluk agama satu dengan yang lainnya memiliki kebebasan dan saling menghargai dalam beribadah tanpa saling mengganggu atau bermusuhan.

Masyarakat di Padang Kemiling mayoritas memeluk agama Islam, akan tetapi ada juga yang memeluk agama kristen Protestan dan kristen Katolik. Untuk lebih jelasnya tentang jumlah penganut agama yang ada di Padang Kemiling kelurahan Pekan Sabtu Kecamatan Selebar Kota Bengkulu, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5
Jumlah Penduduk Menurut Agama
Tahun 2016

No.	Agama Yang dianut	Jumlah
1.	Islam	2.092
2.	Protestan	78
3.	Katolik	57
Jumlah		2.227

Sumber data : Profil kelurahan Pekan Sabtu tahun 2016

Untuk menjalankan ibadah di Padang Kemiling tersebut ada 5 Masjid dan 1 Musholah, yang akan di terangkan pada tabel berikut :

Tabel 6
Sarana Ibadah di Padang Kemiling
2016

No.	Sarana Ibadah	Keterangan
1.	Masjid An-Nur	Rt. 26, 27, 28
2.	Masjid Al-Jihad	Rt 18, 19, 20, 21
3.	Masjid Al-Musyahada	MAN 2 Kota Bengkulu
4.	Masjid Al-Mabrur	Wisma Haji
5.	Musholah Nurul Iman	Rt. 01, 02, 03, 04, 05

Sumber data : Profil kelurahan Pekan Sabtu dan Observasi di Lapangan

B. Identitas Informan

Informan penelitian merupakan subjek yang memberikan informasi tentang fenomena dan situasi sosial yang berlangsung di lapangan yang dalam peneitian ini informasi yang terkait dengan peran orang tua dalam mengembangkan potensi keagamaan anak berkebutuhan khusus di Padang Kemiling Kota Bengkulu. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk dijadikan objek penelitian di Padang Kemiling Kota Bengkulu. Namun pada saat wawancara, orang tua

yang memiliki anak berkebutuhan khusus ini tidak ingin identitasnya diketahui oleh orang lain.

Tabel 7
Identitas Informan

No.	Informan	Status	Jumlah Anak
1.	KN	Orang Tua	1 Anak Tunadaksa
2.	HS	Orang Tua	1 Anak Tunadaksa
3.	JN	Orang Tua	1 Anak Tunawicara
4.	HA	Orang Tua	1 Anak Tunagrahita (Ringan) 1 Anak Tunagrahita (Berat) (Tidak Termasuk Ke Dalam Penelitian Karena Bukan Ranah Peneliti)
5.	RA	Orang Tua	1 Anak Tunawicara
6.	AA	Orang Tua	1 Anak Tunadaksa
7.	PD	Orang Tua	1 Anak Tunagrahita (Ringan)
8.	Suryanto	Tetangga	-
9.	Asmuri	Tetangga	-
10.	Darmanto	Tetangga	-
11.	Harpian Sidi	Tetangga	-
12.	Samsuri	Tetangga	-

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah informan dalam penelitian ini ada 12 orang, yaitu 7 orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan 5 masyarakatatau tetangga yang memiliki kedekatan dengan orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Informan diatas sudah bersedia untuk menjawab pertanyaan wawancara dari peneliti tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

C. Mata Pencaharian Informan

Mata pencaharian informan dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 8
Mata Pencaharian Informan

No.	Informan	Pekerjaan
1.	KN	Karyawan Pabrik
2.	HS	Wiraswasta
3.	JN	Petani
4.	HA	PNS
5.	RA	Pegawai Swasta
6.	AA	Wiraswasta
7.	PD	PNS
8.	Suryanto	Petani
9.	Asmuri	Pegawai
10.	Darmanto	Petani
11.	Harpian Sidi	Pegawai
12.	Samsuri	Karyawan Pabrik

D. Hasil Penelitian

Orang tua memiliki peranan penting dalam mengembangkan potensi keagamaan anak-anaknya, terutama orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus karena untuk mengembangkan potensi keagamaannya orang tua harus lebih ekstra untuk membimbingnya, dan orang tua merupakan orang yang pertama dalam membimbing, mengajarkan dan mengarahkan anak-anak mereka, sebab orang tua berhubungan dengan anak secara langsung serta mengawasi mereka setiap harinya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat dan memperhatikan peran orang tua dalam mengembangkan potensi keagamaan

anak berkebutuhan khusus di Padang Kemiling kelurahan Pekan Sabtu kecamatan Selebar Kota Bengkulu ini lebih banyak dilakukan ketika sore hari dan malam hari, karena pada pagi dan siang hari ada sebagian anak-anak dari Bapak KN, Ibu HA, dan Bapak JN yang harus bersekolah dan sebagian orang tuanya sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Walaupun ada sebagian orang tua yang sibuk dengan pekerjaan, seperti Bapak JN, Ibu HA, Bapak PD dan Bapak KN ketika pulang bekerja mereka tidak lupa dengan tugas yang akan diberikan kepada anaknya, mereka selalu mengingatkan kepada anak-anak mereka untuk pergi ke TPQ, waktu shalat maghrib tiba orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ini selalu mengajak anak-anaknya untuk ikut mereka ke masjid dan melaksanakan shalat maghrib berjamaah kemudian di lanjutkan dengan mengaji, dan seperti anak-anak dari Ibu AA pun sangat bersemangat untuk pergi ke masjid, ada juga anak berkebutuhan khusus yang sering menjadi muadzin di masjid. Lain halnya dengan anak normal, yang harus dengan paksaan terlebih dahulu supaya mereka mengerjakan shalat berjamaah dan mengaji, mereka hanya sibuk dengan Gadget atau Handphone yang mereka miliki, oleh karena itu mereka tidak memiliki semangat yang sama seperti anak berkebutuhan khusus dalam mengerjakan shalat dan mengaji.²

Hasil penelitian yang peneliti temukan dari hasil wawancara dan observasi adalah sebagai berikut :

² Observasi pada tanggal 19 Juli 2017

Peran orang tua dalam mengembangkan potensi keagamaan anak berkebutuhan khusus di Padang Kemiling Kota Bengkulu

a. Peran Orang tua

Untuk melihat bagaimana orang tua melakukan perannya maka peneliti menanyakan pertanyaan yang berkaitan dengan tugas orang tua itu sendiri. Tugas atau fungsi ini berkaitan dengan tugas sebagai orang tua dalam usahanya untuk mengembangkan potensi keagamaan anak berkebutuhan khusus.

Hasil wawancara dengan Bapak KN selaku orang tua yang bekerja sebagai karyawan pabrik ini mengungkapkan :

“Tugas kami tentunya sebagai orang tua yaitu, memberikan bimbingan kepada anak kami ini, apalagi dia ini lain dengan anak-anak lainnya, sehingga butuh perhatian yang lebih lagi dalam membimbingnya.”³

Hasil wawancara dengan Bapak HS selaku orang tua yang bekerja sebagai wiraswasta, ia mengungkapkan bahwa :

“Tugas kami sebagai orang tua dalam mengembangkan potensi keagamaan anak kami yaitu, dengan memberikan bimbingan yang lebih ekstra lagi.”⁴

Senada dengan kedua pendapat diatas, Ibu HA yang bekerja sebagai PNS ini juga mengungkapkan bahwa :

“Tugas orang tua selain mendidik dan mencari nafkah untuk anaknya, orang tua juga bertugas sebagai guru yang baik untuk membimbing anaknya, apalagi dengan memiliki anak yang berkebutuhan khusus atau lain dengan anak normal, jadi tugas sebagai orang tua juga harus lebih untuk memberikan bimbingannya.”⁵

³ Wawancara dengan Bapak KN pada tanggal 20 Juli 2017

⁴ Wawancara dengan Bapak HS pada tanggal 21 Juli 2017

⁵ Wawancara dengan Ibu HA pada tanggal 22 Juli 2017

Untuk memperkuat jawaban orang tua diatas peneliti juga mewawancarai masyarakat atau tetangga yang memiliki kedekatan dengan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam hal tugas orang tua di rumah.

Hasil wawancara dengan bapak Suryanto yang bekerja sebagai petani, ia mengungkapkan bahwa :

“Tugasnya cukup bagus ya, tetangga saya ini selalu sabar dalam membimbing anaknya dan juga sangat tekun sekali untuk memberikan perhatian kepada anaknya ini.”⁶

Hasil wawancara dengan bapak Asmuri yang bekerja sebagai pegawai, ia mengungkapkan bahwa :

“Kalau dari yang saya lihat, tugas-tugas yang diberikan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ini bisa dibilang cukup mengagumkan, karena dapat membimbing anak-anaknya dengan baik dan sabar, saya mungkin tidak dapat melakukan tugas seperti itu.”⁷

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat langsung peran orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, orang tuanya tersebut sangat memperhatikan anaknya dalam hal keagamaan dan beribadah, selalu memerintahkan anaknya untuk melaksanakan shalat dan mengaji.⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan tentang peran orang tua, peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ini selalu memberikan bimbingan

⁶ Wawancara dengan Bapak Suryanto pada tanggal 27 Juli 2017

⁷ Wawancara dengan Bapak Asmuri pada tanggal 27 Juli 2017

⁸ Observasi penelitian pada tanggal 20 juli 2017

yang lebih ekstra, dan selalu sabar dalam memberikan arahan kepada anaknya saat akan melaksanakan kegiatan keagamaan.

b. Cara orang tua melihat potensi agama anak

Untuk mengembangkan potensi agama anak berkebutuhan khusus orang tua juga harus mengetahui terlebih dahulu potensi yang dimiliki oleh anaknya itu. Ini juga akan memudahkan orang tua untuk mengembangkan potensi anak.

Hasil wawancara dengan Bapak HS yang bekerja sebagai wiraswasta, ia mengungkapkan bahwa :

“Kalau saya melihat potensi yang dimiliki anak saya ini dia sangat terampil dalam hal bernyanyi tentang Islam, saya melihatnya itu ketika anak saya sering atau sudah biasa mengikuti perlombaan yang diadakan oleh RISMA dia selalu mendapat juara di perlombaan itu, dan sudah sampai 4 kali dia mendapat juara dalam lomba bernyanyi shalawat.”⁹

Hasil wawancara dengan Ibu HA yang bekerja sebagai PNS dan merupakan orang tua tunggal. Ia mengungkapkan bahwa :

“Cara saya melihatnya itu dari kebiasaannya yang setiap hari itu bernyanyi, dan sering mengikuti perlombaan bernyanyi dan Tilawatil Qur’an.”¹⁰

Hasil wawancara dengan Bapak PD yang bekerja sebagai PNS, ia mengungkapkan bahwa :

“Saya melihat potensi anak saya ini dari dia mulai masuk sekolah dasar di salah satu SLB yang berada di Kota Bengkulu ini, sepulang sekolah anak saya ini selalu bernyanyi dan setiap pulang madrasah dia juga sering bernyanyi atau

⁹ Wawancara dengan Bapak HS pada tanggal 21 Juli 2017

¹⁰ Wawancara dengan Ibu HA pada tanggal 23 Juli 2017

bershalawat. Dari kebiasaannya itulah saya mulai mengetahui potensi yang ada pada anak saya ini.”¹¹

Berbeda dengan Bapak RA yang bekerja sebagai pegawai swasta, ia mengungkapkan bahwa :

“Saya melihat potensi atau bakat anak saya ini dengan cara setiap malam saya selalu mengajak anak saya ini untuk belajar, saling bertanya jawab, sehingga saya tau dari hasil belajarnya itu dia tidak pernah ketinggalan untuk menulis di buku tulisnya pada bagian atas dengan lafadz basmalah dengan cara di ukir-ukir.”¹²

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ini sudah bisa memahami potensi yang dimiliki oleh anaknya tersebut, walaupun sebagian masih ada yang belum begitu memahami potensi yang dimiliki oleh anaknya, akan tetapi mereka tetap memberikan bimbingan-bimbingan tentang keagamaan dan ibadah.¹³

Kesimpulan yang dapat peneliti simpulkan dalam hal cara orang tua melihat potensi keagamaan yang dimiliki oleh anaknya tersebut, pada saat mengikuti perlombaan keagamaan yang diikuti oleh anaknya, dan dari kebiasaan sehari-hari anak.

c. Cara mengembangkan potensi anak

Berbagai cara tentunya yang dilakukan para orang tua dalam mengembangkan potensi agama anak berkebutuhan khusus.

¹¹ Wawancara dengan Bapak PD pada tanggal 26 Juli 2017

¹² Wawancara dengan Bapak RA pada tanggal 24 Juli 2017

¹³ Observasi penelitian pada tanggal 21 Juli 2017

Hasil wawancara dengan Ibu AA yang bekerja sebagai wiraswasta, ia mengungkapkan bahwa :

“Cara saya untuk mengembangkan potensi agama yang ada pada anak saya ini yaitu, saya banyak mencari informasi-informasi dan banyak membaca buku tentang cara mengasuh anak yang memiliki kekurangan, dan dari mencari informasi itulah saya terapkan pada diri saya untuk mengasuh anak saya ini dengan menggunakan pendekatan dan berusaha menumbuhkan kepercayaan dirinya, supaya dalam mengembangkan potensinya itu dapat berkembang dengan baik”¹⁴

Hasil wawancara dengan Bapak KN yang bekerja sebagai karyawan pabrik, ia mengungkapkan bahwa :

“Cara saya itu dengan memberikan pendekatan, karena dengan kita mendekatkan diri kepada anak, anak ini akan merasa yakin kepada orang tuanya, selain itu saya selalu memberikan bantuan yang dibutuhkan anak saya ketika mengalami kesulitan, dan juga saya selalu mengajak anak saya untuk ikut menggambar kaligrafi, karena pekerjaan selingan saya itu sebagai pelukis kaligrafi”¹⁵

Hasil wawancara dengan Bapak JN yang bekerja sebagai petani, ia mengungkapkan bahwa :

“Jika ada perlombaan yang diadakan RISMA masjid rt. 16 ini saya selalu memotivasinya untuk tetap semangat dan percaya diri, dan setiap harinya juga saya sebagai orang tua itu menjadi contoh untuk anak saya ini, terutama dalam hal ibadah saya selalu mencontohkan bagaimana cara shalat yang baik dan cara mengaji”¹⁶

Untuk memperkuat jawaban orang tua diatas, peneliti juga melakukan wawancara dengan tetangga sekitar rumah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

¹⁴ Wawancara dengan Ibu AA pada tanggal 25 Juli 2017

¹⁵ Wawancara dengan Bapak KN pada tanggal 20 Juli 2017

¹⁶ Wawancara dengan Bapak JN pada tanggal 22 Juli 2017

Hasil wawancara dengan Harpian, ia mengungkapkan bahwa :

“Dalam kegiatan sehari-hari orang tuanya itu selalu memberikan pengajaran dan selalu memberikan perhatian yang lebih untuk anaknya, dan ada pula yang setiap harinya itu orang tuanya mengajak anak-anaknya untuk melakukan ibadah.”¹⁷

Hasil wawancara dengan Darmanto, ia mengatakan bahwa :

“Orang tuanya itu selalu mengasuh anaknya itu dengan cara melalui pendekatan, memberikan semangat, dan selalu mencontohkan hal-hal tentang agama, sehingga anak-anaknya itu sangat pintar sekali dalam agama walaupun ada kekurangan tetapi tidak mempengaruhi untuk orang tuanya berhenti mengasuh anaknya dalam beribadah”¹⁸

Observasi yang peneliti lakukan dalam hal cara orang tua mengembangkan potensi keagamaan anak ini dengan cara memberikan bantuan-bantuan yang dibutuhkan anaknya, orang tua anak berkebutuhan khusus ketika anaknya mengikuti lomba selalu memberikan masukan dan ikut mendampingi anaknya.¹⁹

Kesimpulan dari hasil wawancara yang peneliti telah lakukan dalam hal cara orang tua mengembangkan potensi keagamaan anak berkebutuhan khusus ini yaitu, dengan menumbuhkan rasa percaya diri, dengan melakukan pendekatan, dan memberikan motivasi.

d. Dukungan yang diberikan orang tua

Selain mengasuh, memelihara, dan membimbing tentunya orang tua juga harus memberikan dukungan untuk anak itu agar mereka tetap semangat dalam mengembangkan potensi keagamaannya sesuai dengan keinginan dan kemampuan mereka.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Harpian Sidi pada tanggal 29 Juli 2017

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Darmanto pada tanggal 29 Juli 2017

¹⁹ Observasi penelitian pada tanggal 25 Juli 2017

Hasil wawancara dengan Bapak PD, ia mengatakan bahwa :

“Untuk dukungan sendiri saya selalu memberikan semangat kepada anak saya ketika akan melakukan kegiatan, misalnya seperti dia akan mengikuti perlombaan, dan ketika dia berangkat ke TPQ”²⁰

Hasil wawancara dengan Bapak RA, ia mengatakan bahwa :

“Anak saya ini harus disemangati ketika dia akan melakukan kegiatan yang menjadi keinginannya, saya juga sebagai orang tua akan terus memberikan semangat dan akan mengarahkan anak saya tersebut untuk mencapai keinginannya itu dengan cara yang positif.”²¹

Hasil wawancara dengan Ibu HA, ia mengungkapkan bahwa:

“Saya berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan semangat kepada anak saya. Seperti menumbuhkan rasa percaya dirinya meski dengan kekurangannya itu mereka juga bisa memiliki kemampuan seperti anak-anak normal lainnya. Karena saya percaya Allah memberikan keterbatasan pasti Allah juga memberikan kelebihan.”²²

Untuk memperkuat jawaban dari orang tua, peneliti juga mewawancarai tetangga dari orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Hasil wawancara dengan Bapak Asmuri, ia mengungkapkan bahwa :

“Dukungan yang diberikan orang tua untuk anaknya itu sudah cukup bagus, anaknya itu betul-betul dibimbing. Sewaktu saya menjadi juri lomba adzan dan lomba surat-surat pendek, anak-anak yang berkebutuhan khusus ini banyak mendapat juara, ada yang juara 1 lomba adzan, juara 2 lomba surat-surat pendek, ada juga juara 2 lomba Tilawatil Qur'an.”²³

²⁰ Wawancara dengan Bapak PD pada tanggal 26 Juli 2017

²¹ Wawancara dengan Bapak RA pada tanggal 24 Juli 2017

²² Wawancara dengan Ibu HA pada tanggal 23 Juli 2017

²³ Wawancara dengan Bapak Asmuri pada tanggal 27 Juli 2017

Dari observasi yang telah peneliti lakukan, dukungan yang diberikan orang tua untuk anaknya tersebut yaitu, dengan memberikan semangat sebelum mengikuti lomba, dan selalu ikut mensupport anaknya.²⁴

Dari hasil wawancara dan observasi tentang dukungan yang diberikan orang tua kepada anak berkebutuhan khusus, dapat diketahui bahwa, dengan memberikan semangat, menumbuhkan rasa percaya diri kepada anak ketika akan mengikuti perlombaan.

e. Fasilitas yang diberikan untuk mengembangkan potensi keagamaan

Orang tua juga memiliki fasilitas yang diberikan kepada anak berkebutuhann khusus untuk lebih memudahkan orang tua dalam mengembangkan potensi keagamaan anak berkebutuhan khusus.

Hasil wawancara Ibu AA, ia mengungkapkan bahwa :

“Yang saya berikan untuk anak itu berupa alat-alat shalat, buku cerita-cerita nabi, iqra’ dan setiap hari senin sampai Kamis sore pergi TPQ.”²⁵

Hasil wawancara dengan Bapak HS, ia mengungkapkan bahwa:

“Dengan menyediakan peralatan yang dibutuhkan, misalnya seperti iqra’, sarung, sajadah, juz amma dan lain-lain.”²⁶

Hasil wawancara dengan Bapak RA, ia mengungkapkan bahwa:

“Saya memberikan fasilitas yang berupa ruang belajar dan ruang shalat, buku-buku cerita tentang Islam, alat bantu untuk mendengar, seperangkat alat shalat, dan juga saya menyuruh anak saya untuk ikut TPQ.”²⁷

²⁴ Observasi penelitian pada tanggal 29 Juli 2017

²⁵ Wawancara dengan Ibu AA pada tanggal 25 Juli 2017

²⁶ Wawancara dengan Bapak HS pada tanggal 21 Juli 2017

²⁷ Wawancara dengan Bapak RA pada tanggal 24 Juli 2017

Hasil wawancara Bapak KN, ia mengungkapkan bahwa :

“Dengan memfasilitasi alat-alat untuk melukis kaligrafi, buku-buku cerita tentang nabi, Al-Qur’an, dan seperangkat alat shalat.”²⁸

Untuk memperkuat hasil wawancara dari orang tua, peneliti juga mewawancarai tetangga dari orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Hasil wawancara dengan Bapak Samsuri, ia mengungkapkan bahwa :

“Fasilitas yang diberikan orang tuanya itu seperti membelikan buku-buku tentang cerita Nabi, membelikan Al-Qur’an, menyuruh anak-anaknya itu untuk pergi belajar mengaji atau pergi ke TPQ”²⁹

Dari observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat kebanyakan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ini menyediakan buku-buku tentang keagamaan di rumahnya, memberikan ruang belajar yang cukup luas untuk belajar, dan ada juga orang tua yang bisa melukis kaligrafi, sehingga dia memberikan fasilitas-fasilitas untuk melukis dan menggambar kaligrafi untuk anaknya.³⁰

Kesimpulan dari wawancara di atas yaitu, menyediakan buku tentang keagamaan, menyediakan ruang belajar dan shalat, menyediakan keperluan-keperluan yang dibutuhkan anak dalam beribadah, seperti shalat dan mengaji.

²⁸ Wawancara dengan Bapak KN pada tanggal 20 Juli 2017

²⁹ Wawancara dengan Bapak Samsuri pada tanggal 31 Juli 2017

³⁰ Observasi penelitian pada tanggal 31 Juli 2017

f. Usaha anak berkebutuhan khusus

Untuk melihat bagaimana usaha yang dilakukan anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan potensi keagamaan, maka peneliti menanyakan pertanyaan untuk orang tua yang berkaitan dengan usaha atau cara yang dilakukan oleh anak setelah diberikan bimbingan untuk mengembangkan potensi keagamaan.

Hasil wawancara dengan Bapak KN, ia mengatakan bahwa :

“Usaha yang dilakukannya selama ini yaitu, shalat 5 waktu tidak pernah bolong, setiap hari Senin sampai Rabu pada pukul 14.00 pergi ke TPQ, selesai shalat maghrib belajar mengaji, dan pada hari Jum’at, kalau ada yang pesan kaligrafi, dia juga ikut membuat kaligrafi”³¹

Hasil wawancara dengan Ibu HA, ia mengatakan bahwa :

“Anak saya sering pergi belajar ngaji dan pergi ke TPQ, setiap malam dia juga belajar, shalat 5 waktunya tekun, setiap bulan ramadhan tiba anak saya ini selalu ikut lomba-lomba.”³²

Hasil wawancara dengan Bapak HS, ia mengatakan bahwa :

“Usahnya itu dia sering adzan di masjid, ikut shalat berjamaah terus, selalu ikut latihan rabbana setiap akan ada pengajian, belajar mengaji.”³³

Untuk memperkuat jawaban dari orang tua diatas, peneliti juga mewawancarai tetangganya dalam hal usaha yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus.

Hasil wawancara dengan Bapak Darmanto, ia mengungkapkan bahwa :

³¹ Wawancara dengan Bapak KN pada tanggal 20 Juli 2017

³² Wawancara dengan Ibu HA pada tanggal 23 Juli 2017

³³ Wawancara dengan Bapak HS pada tanggal 21 Juli 2017

“Anak berkebutuhan khusus ini walaupun dia memiliki kekurangan tapi dalam hal beribadah dan keagamaan, mereka lebih bersemangat dalam menjalankan kegiatan tersebut dari pada anak-anak normal lainnya, seperti mengaji, adzan, pergi TPQ”³⁴

Hasil wawancara dengan Bapak Suryanto, ia mengungkapkan bahwa :

“Usaha yang dilakukannya itu seperti pergi belajar ngaji, shalat, pergi ke TPQ, anak ini juga sangat semangat sekali apabila ada perlombaan-perlombaan yang diadakan setiap bulan puasa.”³⁵

Berdasarkan observasi, peneliti melihat anak berkebutuhan khusus dalam usaha yang dilakukannya untuk beribadah mereka sangat bersemangat ketika akan berangkat TPQ, dan selalu bergegas ke masjid untuk mengikuti shalat berjamaah, dan lain halnya dengan anak normal lainnya yang sibuk dengan handphone nya ketika waktu shalat tiba.³⁶

Kesimpulan dari usaha yang dilakukan anak dalam mengembangkan potensi keagamaannya yaitu, berusaha mengerjakan shalat dengan tepat waktu, rajin berangkat ke TPQ, rajin ke masjid untuk belajar mengaji, mengikuti latihan rabbana, melukis kaligrafi, setiap bulan puasa dan hari-hari besar selalu ikut perlombaan.

g. Perkembangan potensi keagamaan

Pada saat orang tua memberikan bimbingan untuk mengembangkan potensi anak mereka merasakan perkembangan yang diperoleh.

³⁴ Wawancara dengan Bapak Darmanto pada tanggal 27 Juli 2017

³⁵ Wawancara dengan Bapak Suryanto pada tanggal 27 Juli 2017

³⁶ Observasi penelitian pada tanggal 2 Agustus 2017

Hasil wawancara dengan Bapak JN, ia mengungkapkan bahwa:

“Perkembangan yang dihasilkan lebih semakin pintar dalam melakukan ibadah, dan tingkat kepercayaan dirinya sudah sangat terlihat percaya diri”³⁷

Hasil wawancara Bapak RA, ia mengatakan bahwa :

“Shalatnya jadi tambah rajin dan tekun, pernah menjadi juara lomba cermat tentang agama Islam, pernah juga juara hapalan surat-surat pendek”³⁸

Hasil wawancara dengan Ibu AA, ia mengatakan bahwa :

“Perkembangan anak saya ini sangat baik, dia lebih berani dan percaya diri lagi, dulu sewaktu mengikuti lomba adzan hanya mendapat juara 3, sekarang sudah bisa mengalahkan teman-temannya yang lain dengan mendapat juara 1 lomba adzan, shalatnya juga sekarang jadi tambah tekun.”³⁹

Hasil wawancara dengan Bapak PD, ia mengatakan bahwa :

“Jadi lebih rajin shalat, pernah juga mendapat juara lomba fashion show baju muslim, dan juga menjadi juara mewarnai kaligrafi.”⁴⁰

Berdasarkan observasi, peneliti melihat beberapa penghargaan yang didapat oleh anak berkebutuhan khusus ini ketika mengikuti perlombaan, ada sebagian anak yang hasilnya itu semakin membaik, dan ada juga yang menurun bahkan pernah tidak mendapatkan penghargaan atau juara.

Kesimpulan dalam hal perkembangan potensi keagamaan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus ini, yaitu mereka semakin baik dalam beribadah, prestasi yang didapat semakin meningkat.

³⁷ Wawancara dengan Bapak JN pada tanggal 22 Juli 2017

³⁸ Wawancara dengan Bapak RA pada tanggal 24 Juli 2017

³⁹ Wawancara dengan Ibu AA pada tanggal 25 Juli 2017

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak PD pada tanggal 26 Juli 2017

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti selanjutnya akan melakukan analisis terhadap hasil penelitian. Peneliti akan menginterpretasikan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan tentang “Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Keagamaan Anak Berkebutuhan Khusus di Padang Kemiling Kota Bengkulu” dan membandingkan serta menganalisisnya berdasarkan teori yang ada.

Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Keagamaan Anak Berkebutuhan Khusus di Padang Kemiling Kota Bengkulu. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Padang Kemiling ini sudah mulai memahami tentang tugas-tugas yang akan diberikan kepada anak-anak mereka untuk mengembangkan potensi keagamaannya. Mereka juga paham bahwa anak-anak mereka memiliki keterbatasan jadi banyak juga kesulitan yang dialami oleh anak-anaknya , contohnya pada saat belajar mengaji, tugas orang tualah yang membantu jika anak-anaknya itu mengalami kesulitan.

Anak-anak yang memiliki kekurangan di padang kemiling ini sangat besar semangatnya untuk melakukan ibadah, dan juga orang tuanya sudah mengajarkan kepada anak-anaknya sejak kecil tentang keagamaan. Walaupun memiliki kekurangan mereka percaya pasti ada kelebihan yang ada pada anak-anak mereka, dengan cara mencari tahu keterampilan yang dimiliki oleh anak, orang tua akan lebih mudah memberikan bimbingan atau asuhan untuk mengembangkan keterampilan

yang dimilikinya itu. Setelah itu orang tuanya akan mengarahkan anak-anak mereka untuk fokus pada keterampilannya itu agar potensinya dapat berkembang dengan baik dan dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Dalam memfokuskan keterampilan atau potensi yang dimiliki oleh anak orang tua juga menanyakan keinginan terbesar yang ada pada diri anak tersebut, sehingga ada komunikasi antara anak dan orang tua dalam mengembangkan potensi keagamaan anak tersebut.

Sebagai orang tua dalam mengembangkan potensi keagamaan mereka juga memberikan motivasi dan dukungan kepada anak-anaknya, contohnya sebelum melakukan perlombaan orang tua selalu memberikan semangat kepada anak mereka. Memberikan motivasi ketika anak-anak akan lomba agar lebih percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Bukan hanya dukungan dan motivasi, orang tua juga ikut mendampingi langsung anak-anaknya ketika sedang mengikuti perlombaan.

Jadi dari analisa peneliti yang didapatkan dilapangan maka peran orang tua dalam mengembangkan potensi keagamaan anak berkebutuhan, sebagai berikut :

- a. Memberikan bimbingan dan arahan kepada anak saat akan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang akan dipilihnya sesuai dengan potensi yang dimiliki.

- b. Menumbuhkan rasa percaya diri kepada anak agar lebih memiliki semangat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang memang sesuai dengan potensi anak.
- c. Mengingat mereka merupakan anak berkebutuhan khusus yang mengalami keterbatasan atau kekurangan dalam beberapa hal, orang tua juga dapat membantu ketika anaknya mengalami kesulitan.
- d. Memberikan pendekatan dan menjadi role model untuk anak agar mereka dapat dengan mudah mengikuti dan tidak takut untuk bertanya tentang potensi yang dimilikinya.
- e. Memberikan dukungan dan semangat ketika mereka sudah mulai merasa takut pada saat melakukan perlombaan agar anak merasa lebih tenang.
- f. Menemani anak ketika adanya perlombaan, tetap mengarahkan anak-anak saat perlombaan berlangsung.
- g. Usaha yang dilakukan anak berkebutuhan khusus, seperti berusaha mengerjakan shalat dengan tepat waktu, rajin berangkat ke TPQ, rajin ke masjid untuk belajar mengaji, mengikuti latihan rabbana, melukis kaligrafi, setiap bulan puasa dan hari-hari besar selalu ikut perlombaan.
- h. Perkembangan potensi yang dihasilkan oleh anak berkebutuhan khusus semakin membaik dan meningkat.

Setelah analisis tentang peran orang tua dalam mengembangkan potensi keagamaan anak berkebutuhan khusus maka peneliti menarik

kesimpulan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Padang Kemiling Kota Bengkulu sudah melaksanakan perannya sesuai dengan tanggung jawab sebagai orang tua, sebagaimana yang dijelaskan pada teori peran (*Role Theory*) berasal dari dunia teater, yang mana para aktor dan aktris berperan sesuai harapan penontonnya. Suatu peran dapat dipelajari oleh individu sebagai suatu pola perilaku ketika individu menduduki suatu peran tertentu dalam sistem sosial.⁴¹

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa peran adalah suatu perilaku yang dapat dipelajari seseorang yang berkaitan dengan tanggung jawab dan kekuasaan.

Selain peran pembimbing dalam mengembangkan potensi keagamaan anak berkebutuhan khusus, juga terdapat usaha-usaha yang dilakukan anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan potensi keagamaan, usaha-usahnya yaitu, shalat 5 waktu sangat tekun dikerjakan, pergi belajar mengaji, pergi ke TPQ, dan memiliki semangat yang tinggi dalam kegiatan ibadah atau keagamaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang didapat dilapangan, peneliti menemukan bahwa memang anak berkebutuhan khusus ini memiliki semangat yang tinggi dalam beribadah lain dengan anak-anak normal lainnya yang kurang semangat untuk beribadah.

⁴¹ Sugeng Sejati, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal.125

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran orang tua dalam mengembangkan potensi keagamaan anak berkebutuhan khusus di Padang Kemiling Kota Bengkulu, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

Berdasarkan hasil penelitian mengenai cara orang tua dalam mengembangkan potensi keagamaan anak berkebutuhan khusus di Padang Kemiling Kota Bengkulu, antara lain : (1) memberikan arahan dan bimbingan. (2) melakukan pendekatan. (3) menjadi role model atau contoh sehari-hari untuk anak. (4) menumbuhkan rasa percaya diri membantu anak saat mengalami kesulitan. (5) memberikan fasilitas yang dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan potensi keagamaan. (6) memotivasi dan memberikan dukungan. (7) menemani anak ketika sedang mengikuti perlombaan. (8) berusaha shalat tepat waktu, rajin berangkat ke TPQ, rajin ke masjid untuk belajar mengaji, mengikuti latihan rabbana, melukis kaligrafi, setiap bulan puasa dan hari-hari besar selalu ikut perlombaan. (9) Perkembangan potensi yang dihasilkan oleh anak berkebutuhan khusus semakin membaik dan meningkat.

B. Sarana

Dari hasil penelitian ini terdapat beberapa saran yang bisa digunakan untuk menjadi proses pembelajaran maupun penelitian yang berhubungan dengan materi ini, diantaranya:

1. Bagi tempat penelitian

- 1) Menambah fasilitas belajar untuk anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan potensi keagamaan.
- 2) Memberikan tindak lanjut untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki potensi keagamaan agar dapat bermanfaat untuk semua orang.

2. Bagi penelitian selanjutnya

- 1) Bagi para peneliti selanjutnya, disarankan untuk meningkatkan ketelitian terhadap kelengkapan data penelitian.
- 2) Penelitian ini dapat dijadikan bahan sebagai rujukan, tanpa melupakan nilai keaslian, dalam penelitian di bidang bimbingan dan konseling Islam. Khususnya penelitian mengenai peran orang tua dalam mengembangkan potensi keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Hikmah Al-Qur'an 20 Baris & Terjemahan 2 Muka.

Al-Halili, Mushaf A-Qur'an dan Terjemahan

Ahmadi, Abu, 2009, *Psikologi Sosial*. Jakarta: Renika Cipta.

Amini, Ibrahim. 2006. *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*. Jakarta: Al-Huda

Anshari, Hafi M. 1999. *Kamus Psikologi*. Surabaya: Usaha Nasional

Ardiyanto, Gunawan. 2010. *Cara Mendidik Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Prenada Media Grup.

Delphie, Bandi. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Sleman: PT Intan Sejati Klaten.

Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hurlock, Elizabet B. 1986. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Iskandar, 2006, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Jakarta: Gaung Persada.

Jalaluddin. 2001, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Jalaludin. 2012, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Juwariyah. 2010. *Hadist Tarbawi*. Yogyakarta: Teras

K, Dani. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Putra Harsa.

Meleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Musthofa, Arif. 2016. *Do'a Mustajab Orang Tua untuk Anak*. Yogyakarta: Araska

Prastowo, Andi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

- Pratiwi, Ratih Putri. Murtiningsih, Afin. 2013. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ramayulis, 2002. *Psikologi Agama*, Jakarta: Radar Jaya
- Sejati, Sugeng. 2012. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Teras.
- Shaleh, Qamaruddin, Dahlan. 1994. *Asbabun Nuzul. Cet Ke-16*. Bandung: CV. Diponegoro
- Shihab, Quraish. 2003. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati
- Soekanto, Sarjono. 2009. *Sosilogi Suatu Pengantar Edisi Baru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Somantri, Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif*". Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sukini, Ed. 2008. *Hadirkan Allah di Hatimu*. Solo: Tiga Serangkai
- Surbakti, E.B. 2015. *Parenting Anak-Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wiyono, Slamet. 2004. *Manajemen Potensi Diri*. Jakarta: Grasindo.
- Astuti, Sri Puji. 2004. "usaha-usaha orang tua dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak dalam keluarga menurut pendidikan islam". Skripsi. Fakultas Tarbiyah. STAIN Bengkulu.
- Shabrina, Fadhilatus. 2016. "Peran Pembimbing dalam Mengembangkan Potensi Anak Berkebutuhan Khusus di SLBN Kota Bengkulu." Skripsi. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. IAIN Bengkulu.
- Susanti, Efrida. 2016. "Peran Ayah dalam Pengasuhan Perkembangan Keagamaan Anak di Desa Talang Besar Kecamatan Padang Guci Hilir Kabupaten Kaur." Skripsi. Fakultas Ushuluddi, Adab dan Dakwah. IAIN Bengkulu.

Yadi, Dimas. 2015. "Efektivitas Bimbingan Keagamaan Terhadap Siswa Penyandang Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu." Skripsi. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. IAIN Bengkulu.

Akses Internet

"Pandangan Islam Anak Berkebutuhan Khusus,"

<http://www.slbn-sragen.sch.id/2011/05/30/pandangan-islamterhadappeserta-didikberkebutuhan-khusus/> (03 november 2016)

Soepandi, "Peran orang tua terhadap prestasi anak dalam dunia pendidikan",
<http://esafa45.blogspot.co.id/2015/04/karya-ilmiah-peran-orang-tua-terhadap.html#.WEg8p7lOzIU> (8 november 2016)

Daeng Kahar, "Hadis Nabi tentang Fitrah dan Implikasinya Terhadap Teori Perkembangan Manusia,"
<http://bumipanritakitta.blogspot.co.id/2013/01/hadis-nabi-tentang-fitrah-dan.html> (8 November 2016)

Nurrokhim, "Potensi dan Pendidikan Anak,"
<http://library.walisongo.ac.id/digilib/download.php?id=2941> (8 November 2016)

L

A

M

P

I

R

A

N



Wawancara dengan Bapak JN



Wawancara dengan Bapak PD



Wawancara dengan Ibu AA



Wawancara dengan Ibu HA



Wawancara dengan Bapak
Suryanto



Wawancara dengan Bapak
Asmuri



Wawancara dengan Bapak
Darmanto



Wawancara dengan Bapak
Harpian Sidi



Wawancara dengan Bapak
Samsuri



Kegiatan
TPQ



Shalat Berjamaah



Mengaji



Latihan
Rabbana



Hasil Karya Kaligrafi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus Mengikuti Perlombaan





Orang Tua Ikut Mendampingi Anak Dalam Mengikuti Perlombaan



